

**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN
TEKANAN WAKTU SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)

Disusun Oleh:

Kemala Maulida

NIM. 175020300111059

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Derajat Sarjana Akuntansi*



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi”
(Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”**

Yang disusun oleh:

Nama : Kemala Maulida

NIM : 175020300111059

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA.

NIP. 198711132019032009

(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.

NIP. 195909021986012001

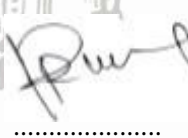
(Dosen Penguji I)



3. Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.

NIK. 2011068702152001

(Dosen Penguji II)



Malang, 10 September 2021

Ketua Program Studi S1 Akuntansi




Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.

NIP. 196707142005012001



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”

Yang disusun oleh :

Nama : Kemala Maulida
NIM : 175020300111059
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 20 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA
NIP. 198711132019032009



**LEMBAR PENGESAHAN
PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan Judul :

“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”

Yang disusun oleh :

Nama : Kemala Maulida
NIM : 175020300111059
Jurusan : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Malang, 20 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA
NIP. 198711132019032009



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kemala Maulida
NIM : 175020300111059
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat lulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Banjarbaru, 20 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA TEMSEL', and '7807AAJX258271440'.

Kemala Maulida

NIM. 175020300111059

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Akuntansi program Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan laporan dalam skripsi ini tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi dan penelitian ini dapat berjalan dengan baik disebabkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu penulis merasa berkewajiban menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Roekhudin, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Ibu Endang Mardiaty, Dr., Ak. selaku Dosen Penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan penyusunan skripsi saya.
5. Ibu Putu Prima Wulandari, MSA., Ak. selaku Dosen Penguji 2 (dua) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan penyusunan skripsi saya.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan masukan, doa, serta dukungan untuk menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi.

7. Bu Ida, Bu Eli, Bu Nurul, dan Mba Zida yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyebarkan kuesioner di BPK dan BPKP.
8. Noor Almira Syafada, Sundari Yufitri, dan Dinda Nur Amelia yang telah menemani penulis sejak SMA dan selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
9. Nurul Hikmah dan Cindy Angelia yang telah menemani penulis sejak SMP dan selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
10. Yeyen Sarmauli, Isnaina Risdianti serta tim kontrakan Jihan, Nadya, Gea yang telah menemani dan membantu penulis berproses selama melakukan kegiatan di dalam dan luar perkuliahan di Kota Malang.
11. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan bagi banyak pihak.

Banjarbaru, 20 Juli 2021



Kemala Maulida
NIM. 175020300111059

ABSTRAK**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN
TEKANAN WAKTU SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)**

Oleh:

Kemala Maulida**Nim. 175020300111059****Dosen Pembimbing:****Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA**

Pandemi Covid-19 merupakan kejadian luar biasa yang memaksa masyarakat dan pemerintah melakukan kenormalan baru. Hal ini menimbulkan ketidakpastian situasi yang membuat potensi *fraud* menjadi lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* dan tekanan waktu sebagai pemoderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Populasi yang diteliti adalah auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dengan sampel penelitian sebanyak 85 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, dan tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci : Pengalaman Audit, Independensi, Skeptisisme Profesional, Pendeteksian *Fraud*, Tekanan Waktu

ABSTRACT**THE EFFECT OF AUDIT EXPERIENCE, INDEPENDENCE, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM OF AUDITOR ON FRAUD DETECTION WITH TIME PRESSURE AS A MODERATING VARIABLE****(Empirical Study on BPK RI and BPKP Representatives of South Kalimantan Province)****By:****Kemala Maulida****NIM. 175020300111059****Advisor:****Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA**

The Covid-19 pandemic is an extraordinary event that forces the public and the government to carry out a new normal. This raises the uncertainty of the situation which makes the potential for fraud higher. The purpose of this study is to predict and explain the effect of audit experience, independence, professional skepticism on fraud detection and time pressure as moderating. This type of research is explanatory research. The population studied were auditors at the BPK RI and BPKP Representatives Office of South Kalimantan Province with a research sample of 85 respondents. Data collection techniques using survey methods. The results showed that audit experience and professional skepticism had a positive effect on fraud detection, independence had no effect on fraud detection, and time pressure did not moderate the effect of audit experience, independence, professional skepticism on fraud detection.

Keywords : Audit Experience, Independence, Professional Skepticism, Fraud Detection, Time Pressure

DAFTAR ISI

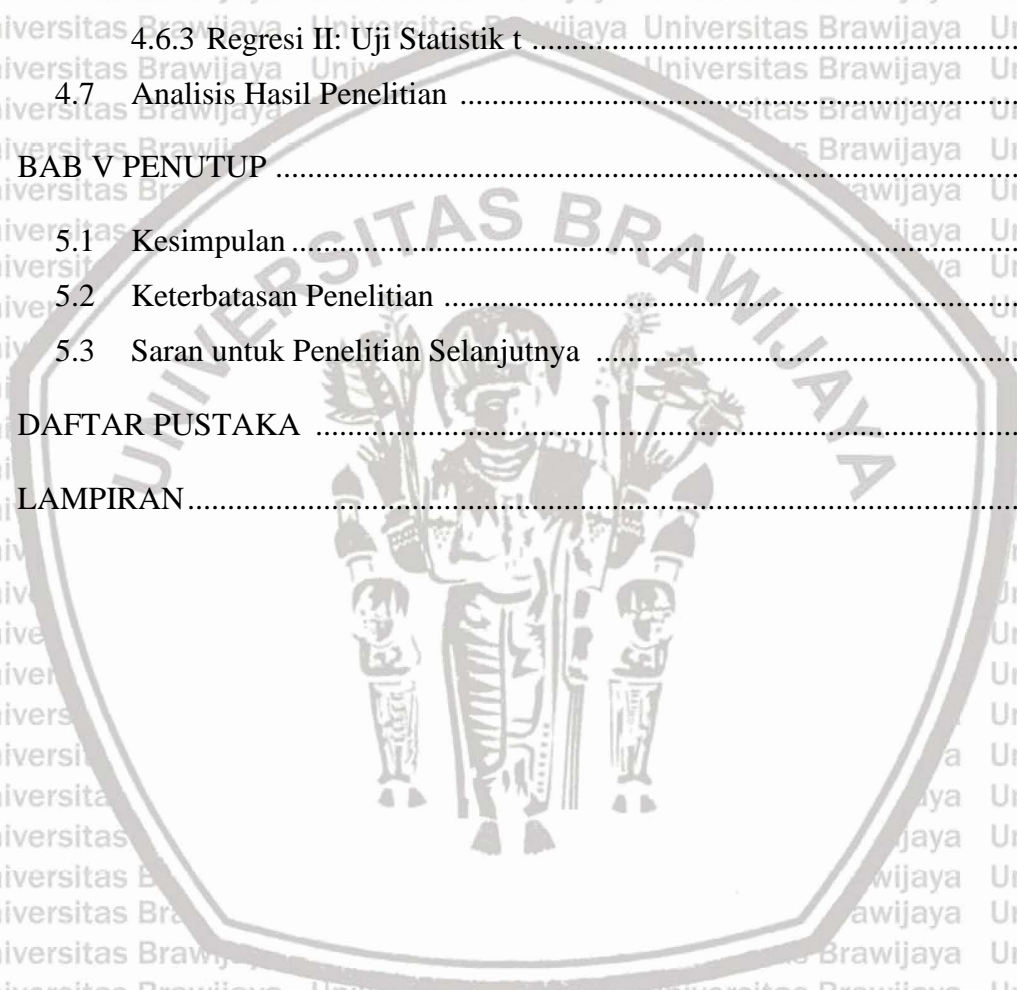
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teori	9
1.4.2 Manfaat Praktik	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
2.1 Audit Sektor Publik	11
2.2 Teori Atribusi	13
2.3 Pengalaman Audit	14
2.4 Independensi	15
2.5 Skeptisisme Profesional	16
2.6 Tekanan Waktu	17
2.7 Pengertian <i>Fraud</i>	18
2.8 Jenis-jenis <i>Fraud</i>	19
2.9 <i>Fraud Triangle</i>	21
2.10 Pendeteksian <i>Fraud</i>	23
2.11 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	26
2.11.1 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	27
2.11.2 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	28



2.11.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	29
2.11.4 Pengaruh Tekanan Waktu dalam Memoderasi Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.3 Data Penelitian	36
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	36
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	38
3.4.1 Variabel Independen	38
3.4.2 Variabel Dependen	39
3.4.3 Variabel Moderasi	40
3.5 Uji Instrumen Penelitian	41
3.6 Uji Asumsi Klasik	43
3.7 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	44
3.7.1 Analisis Deskriptif Variabel	44
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
3.7.3 <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	45
3.7.4 Uji Hipotesis Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Responden	49
4.2 Hasil Analisis Instrumen	55
4.2.1 Uji Validitas	55
4.2.2 Uji Reliabilitas	58
4.3 Uji Asumsi Klasik	59
4.3.1 Uji Multikolonieritas	59
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	61
4.3.3 Uji Normalitas	62



4.4	Analisis Deskriptif Variabel	64
4.5	Hasil Analisis Regresi I: Regresi Linier Berganda	76
4.5.1	Regresi I: Uji Koefisien Determinasi	78
4.5.2	Regresi I: Uji Statistik F	79
4.5.3	Regresi I: Uji Statistik t	79
4.6	Hasil Analisis Regresi II: <i>Moderated Regression Analysisi (MRA)</i>	81
4.6.1	Regresi II: Uji Koefisien Determinasi	82
4.6.2	Regresi II: Uji Statistik F	83
4.6.3	Regresi II: Uji Statistik t	84
4.7	Analisis Hasil Penelitian	85
BAB V PENUTUP		94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Keterbatasan Penelitian	96
5.3	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		101

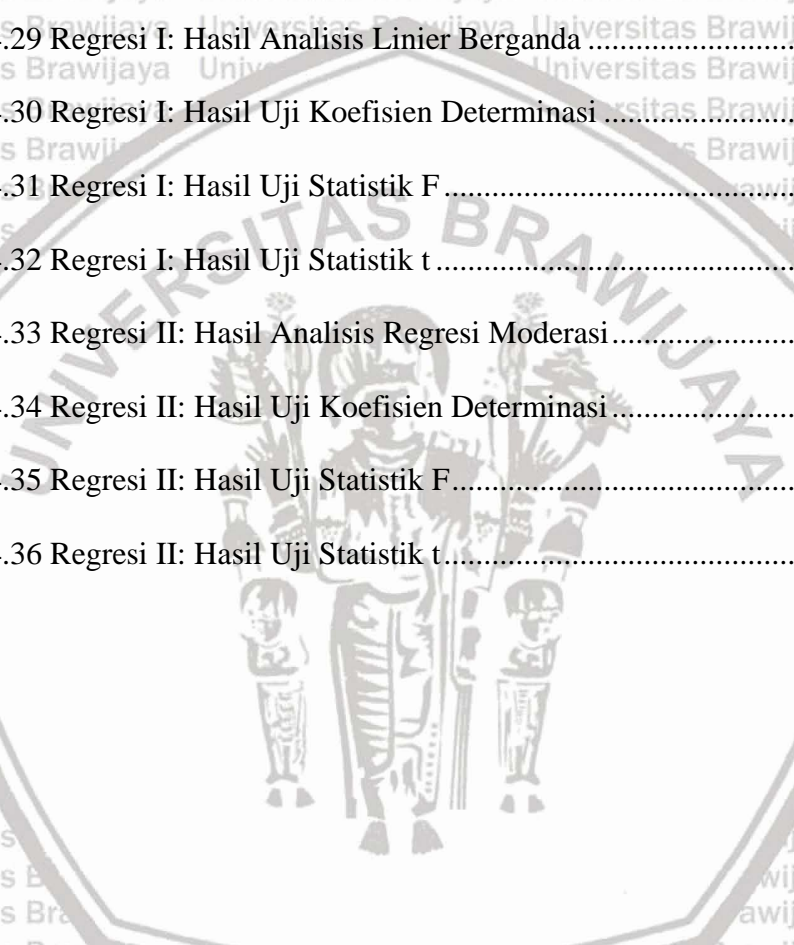


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan BPK & BPKP.....	12
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Auditor.....	49
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	51
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	53
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Pengalaman Audit (X1).....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Independensi (X2).....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional (X3).....	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y).....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Tekanan Waktu (Z).....	58
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas.....	59
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas.....	60
Tabel 4.13 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	63
Tabel 4.14 Jawaban Responden Terhadap Variabel Pengalaman Audit.....	65
Tabel 4.15 Nilai Rata-Rata Variabel Pengalaman Audit.....	65
Tabel 4.16 Distribusi Jawaban Variabel Pengalaman Audit.....	66
Tabel 4.17 Jawaban Responden Terhadap Variabel Independensi.....	67
Tabel 4.18 Nilai Rata-Rata Variabel Independensi.....	68
Tabel 4.19 Distribusi Jawaban Variabel Independensi.....	68
Tabel 4.20 Jawaban Responden Terhadap Variabel Skeptisisme Profesional.....	69
Tabel 4.21 Nilai Rata-Rata Variabel Skeptisisme Profesional.....	70
Tabel 4.22 Distribusi Jawaban Variabel Skeptisisme Profesional.....	71



Tabel 4.23 Jawaban Responden Terhadap Variabel Pendeteksian Fraud.....	72
Tabel 4.24 Nilai Rata-Rata Variabel Pendeteksian Fraud	73
Tabel 4.25 Distribusi Jawaban Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i>	73
Tabel 4.26 Jawaban Responden Terhadap Variabel Tekanan Waktu.....	74
Tabel 4.27 Nilai Rata-Rata Variabel Tekanan Waktu	75
Tabel 4.28. Distribusi Jawaban Variabel Tekanan Waktu.....	76
Tabel 4.29 Regresi I: Hasil Analisis Linier Berganda	76
Tabel 4.30 Regresi I: Hasil Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.31 Regresi I: Hasil Uji Statistik F	79
Tabel 4.32 Regresi I: Hasil Uji Statistik t	80
Tabel 4.33 Regresi II: Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	81
Tabel 4.34 Regresi II: Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	82
Tabel 4.35 Regresi II: Hasil Uji Statistik F.....	83
Tabel 4.36 Regresi II: Hasil Uji Statistik t.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 *Fraud Triangle* 22

Gambar 2.2 Rerangka Teoritis 26

Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Auditor 50

Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 51

Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 52

Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir 53

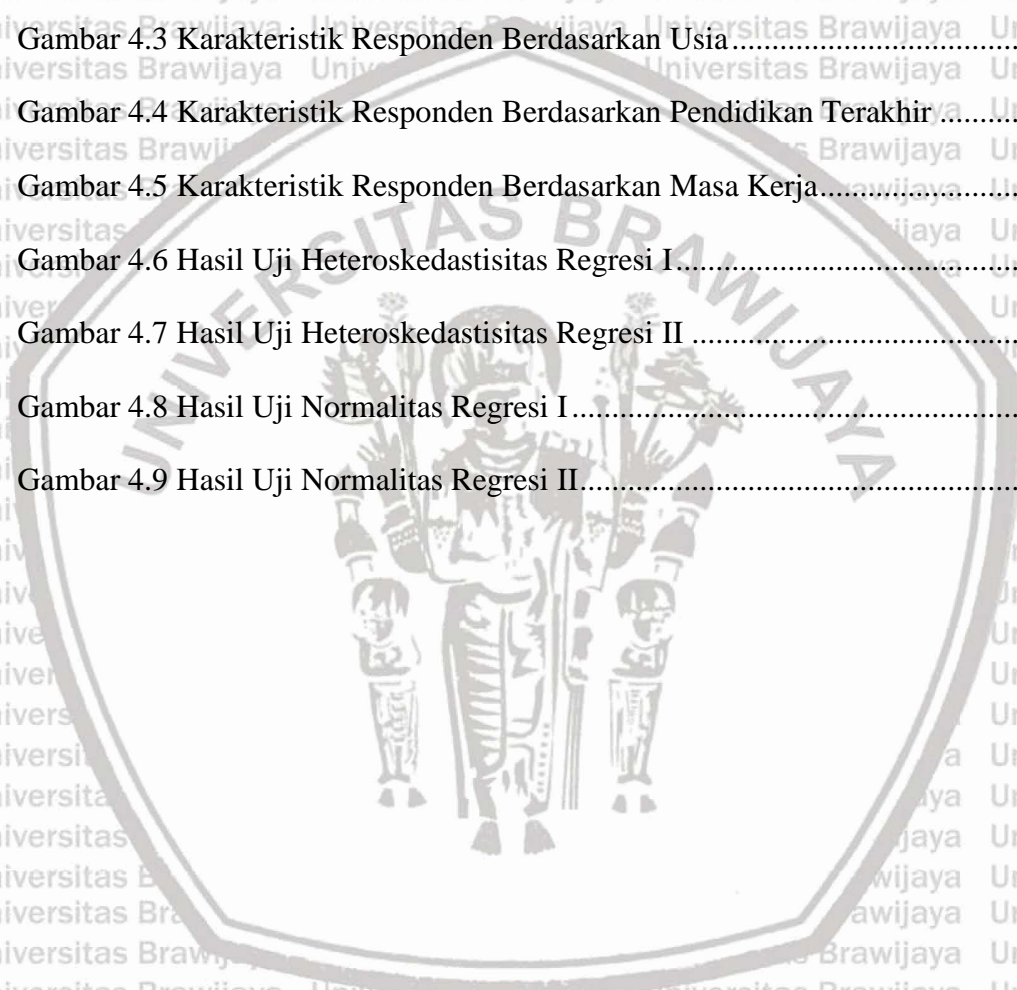
Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja 55

Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi I 61

Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi II 61

Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas Regresi I 62

Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas Regresi II 63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Output SPSS	101
Lampiran 2: Rekap Data	108
Lampiran 3: Kuesioner	110
Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian	116



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan di masyarakat. Kondisi ini memunculkan banyak permasalahan mulai dari krisis kesehatan, krisis ekonomi, hingga krisis kepercayaan dalam aspek sosial dan politik. Kondisi tersebut memaksa masyarakat dan pemerintah melakukan banyak perubahan dan penyesuaian yang disebut kenormalan baru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah melakukan refocusing dan realokasi anggaran yang begitu besar guna penanganan virus corona, yaitu sebesar Rp695,2 triliun yang terbagi ke dalam beberapa sektor, seperti anggaran untuk sektor kesehatan hingga bantuan sosial untuk masyarakat terdampak (medcom.id/ekonomi/makro).

Anggaran dana yang begitu besar menimbulkan potensi *fraud* yang dapat dilakukan oleh oknum tertentu dengan memanfaatkan ketidakpastian situasi dalam kondisi darurat untuk mengeruk keuntungan pribadi. Beberapa permasalahan yang ditemukan pada masa pandemi ini di antaranya adalah terdapat banyak kasus penyelewengan dana bansos yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, bahkan kasus yang menggemparkan adalah ditetapkannya Menteri Sosial Juliari Batubara sebagai tersangka kasus dugaan suap dana bansos Covid-19 (nasional.kompas.com). Ketua KPK menjelaskan bahwa terdapat empat potensi korupsi yang dapat terjadi pada masa pandemi, yaitu pada pengadaan barang dan jasa, sumbangan pihak ketiga, pada proses refocusing dan realokasi anggaran

Covid-19 untuk APBN dan APBD, serta penyelenggaraan bantuan sosial oleh pemerintah pusat dan daerah (news.ddtc.co.id). Anggota III BPK Achsanul Qosasi juga menyebutkan bahwa terdapat potensi peningkatan risiko integritas berupa kecurangan, korupsi, dan penyalahgunaan wewenang dari program pemerintah untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 (news.ddtc.co.id). Kemudian, Ekonom Bank Permata Josua Pardede memandang bahwa adanya kebijakan yang lebih longgar dalam penggunaan APBN dan APBD untuk penanganan virus corona dapat menjadi dasar timbulnya peluang penyimpangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Penelitian sebelumnya mengenai pendeteksian *fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Setiawan (2016) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) menunjukkan independensi, skeptisisme profesional, dan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian Arsendy (2017) menunjukkan pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Putra (2017) menunjukkan independensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) menunjukkan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, sedangkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Wardani (2018) menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hassan (2019) menunjukkan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Dasila &

Hajering (2019) menunjukkan pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Pada penelitian Dasila & Hajering (2019) dijelaskan bahwa pengalaman audit merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dan memberi pelajaran mengenai jenis dan kecurangan yang pernah ditemukan.

Faktor pengalaman audit telah dibuktikan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* oleh beberapa peneliti terdahulu. Peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud* untuk menguatkan konsistensi hasil penelitian sebelumnya karena fenomena Covid-19 yang menjadi latar belakang pada penelitian ini merupakan hal baru yang dihadapi auditor sehingga pengalaman audit yang dimiliki auditor dalam menghadapi situasi luar biasa tersebut masih perlu ditingkatkan dan menjadi perhatian.

Pada beberapa penelitian sebelumnya juga dapat diketahui bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian yang diberikan mengenai pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

Independensi merupakan salah satu nilai atau prinsip dasar bagi auditor di BPK RI dan BPKP yang tercantum di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. Auditor harus bebas dari benturan kepentingan dan kondisi apapun yang dapat mengancam independensi auditor agar fungsi dan pelaksanaan audit dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Meskipun demikian, independensi auditor merupakan hal yang sangat mungkin dihadapkan pada berbagai gangguan. Pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud* telah dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya, tetapi

pada penelitian Setiawan (2016) independensi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Keberhasilan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dapat dipengaruhi oleh sikap skeptisisme profesional. Pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dijelaskan bahwa pemeriksa menggunakan pertimbangan profesionalnya dan menerapkan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi kuantitas dan kualitas bukti pemeriksaan. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia juga menyatakan bahwa penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* telah dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya, tetapi pada penelitian Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) skeptisisme profesional dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018). Penelitian ini menguji kembali variabel pengalaman audit dan skeptisisme profesional serta menambahkan variabel independensi terhadap pendeteksian *fraud*. Kebaruan pada penelitian ini adalah fenomena Covid-19 yang menjadi latar belakang penelitian merupakan situasi luar biasa yang menjadi hal baru bagi auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan sampel pada dua lembaga auditor pemerintah, yaitu auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Pengambilan sampel pada auditor pemerintah di BPK dan BPKP Perwakilan didasarkan pada pernyataan Ekonom UI Rhenald Kasali yang menyebutkan bahwa lembaga pemerintahan yang bertugas untuk mencegah tindakan korupsi dan memeriksa keuangan negara yaitu KPK, BPK, dan BPKP perlu bekerja lebih

ekstra untuk memantau realokasi anggaran dan implementasi penanganan virus corona (cmindonesia.com).

Penelitian ini berfokus kepada lembaga auditor pemerintah di BPK dan BPKP yang bertugas melakukan pengawasan dan pemeriksaan keuangan negara, sedangkan KPK merupakan lembaga yang berwenang melakukan penyelidikan tindak pidana korupsi serta memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dengan lembaga auditor sehingga penelitian tidak dilakukan pada lembaga tersebut.

Auditor pemerintah memiliki kewenangan untuk melakukan audit pada instansi pemerintah. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) menjelaskan bahwa auditor harus merancang audit internnya untuk mendeteksi adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, dan ketidakpatuhan (*abuse*). Pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) juga disebutkan bahwa pemeriksa harus mengidentifikasi risiko kecurangan dan menilai adanya risiko ketidakpatuhan, ketika hal tersebut terindikasi maka pemeriksa harus memodifikasi prosedur untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan atau ketidakpatuhan, serta menentukan dampaknya terhadap hal pokok/ informasi hal pokok yang diperiksa.

Penelitian sebelumnya oleh Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) belum menggunakan variabel moderasi, sehingga pada penelitian ini akan dilakukan pengujian kembali dengan menambahkan faktor tekanan waktu sebagai variabel moderasi. Penelitian Dasila & Hajering (2019) menjelaskan bahwa pada atribusi eksternal, perilaku seseorang dapat disebabkan oleh kekuatan lingkungan (*enviromental forces*) yang terdiri dari situasi yang menekan. Salah satu situasi menekan yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan

pendeteksian *fraud* dan dapat mempengaruhi faktor-faktor lain yang dimiliki auditor adalah tekanan waktu.

Achsanul Qosasi sebagai Anggota III BPK menyebutkan bahwa situasi pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi kegiatan pemeriksaan yang dilakukan.

Hal ini disebabkan dari banyaknya proses pelaksanaan anggaran pada masa pandemi yang mengalami perubahan dan dilakukan dalam rentang waktu yang

relatif cepat (news.ddtc.co.id). Menurut Syaefullah Tornando selaku Kepala BPK

Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan saat itu mengatakan bahwa kondisi

pandemi dipandang sebagai masa kedaruratan, sehingga prioritas audit lebih

memperhatikan faktor keselamatan. Beliau juga menyebutkan bahwa pada masa

ke daruratan tersebut, proses pengadaan barang dan jasa tidak sama dengan

kondisi normal, sehingga pemeriksaan harus melihat bagaimana kondisinya (Iis,

2020). Perubahan tersebut juga memicu kelangkaan serta terdapat ketidakpastian

situasi yang membuat harga menjadi tidak stabil sehingga seluruh mekanisme

pemeriksaan harus dilakukan dengan cepat. Maka, auditor pada masa pandemi

dihadapkan pada situasi tekanan waktu yang lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya mengenai tekanan waktu sebagai variabel moderasi

telah dilakukan oleh Arrizky (2016), Pradipta & Budiarta (2016), Savitri &

Dwirandra (2018) yang melakukan penelitian terhadap kualitas audit dan

penelitian Hartoyo (2020) yang melakukan penelitian terhadap kinerja auditor.

Penelitian sebelumnya diprosikan terhadap pendeteksian *fraud* sehingga dapat

digunakan peneliti sebagai acuan untuk melakukan penelitian dan pengujian

kembali mengenai tekanan waktu sebagai variabel moderasi yang dapat

mempengaruhi pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud*.

Peneliti melakukan studi empiris pada auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai lokasi penelitian adalah karena auditor BPK dan BPKP di wilayah perwakilan tersebut memiliki reputasi dan prestasi yang baik dalam menjalankan penugasan audit terutama yang berkaitan dengan pendeteksian *fraud*. Salah satu prestasi yang diterima BPK Kalsel adalah mendapatkan predikat Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) pada 21 Desember 2020 sebagai pembuktian keberhasilan dalam pembangunan *good governance*. Selain itu, hasil pemantauan tindaklanjut atas LHP BPK Provinsi Kalimantan Selatan secara keseluruhan sampai dengan semester II Tahun 2019 adalah di atas rata-rata nasional (75%) yaitu sebesar 82%.

Pada pemeriksaan dengan tujuan tertentu berupa Pemeriksaan Kepatuhan atas Penangan Pandemi Covid-19 tahun 2020, BPK Kalsel masih menghasilkan beberapa temuan dan memberikan rekomendasi perbaikan sebagaimana tercantum dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (BPK, 2020). Berdasarkan Renstra BPKP Kalsel 2020-2024 juga dapat diketahui bahwa pada periode sebelumnya tahun 2015-2019 BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan telah melaksanakan layanan audit keinvestigasian dan menghasilkan *output* berupa 37 laporan hasil audit investigatif dengan nilai kerugian negara/ daerah sebesar Rp44.846.982.744,- dan 61 laporan hasil audit perhitungan kerugian keuangan negara/ daerah dengan nilai kerugian keuangan sebesar Rp82.928.787.280,- (Renstra BPKP, 2020).

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
4. Apakah tekanan waktu memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*?
5. Apakah tekanan waktu memoderasi pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*?
6. Apakah tekanan waktu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.

3. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.
4. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh tekanan waktu dalam memoderasi pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.
5. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh tekanan waktu dalam memoderasi independensi terhadap pendeteksian *fraud*.
6. Untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh tekanan waktu dalam memoderasi skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat penelitian yang diklasifikasikan sebagai manfaat teori dan manfaat praktik. Manfaat teori dan manfaat praktik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teori

Manfaat teori yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme profesional memberikan bukti empiris terkait aplikasi teori atribusi terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan, hasil penelitian mengenai independensi dan tekanan waktu sebagai variabel moderasi tidak dapat memberikan bukti empiris terkait aplikasi teori atribusi terhadap pendeteksian *fraud*.

1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat praktik yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi auditor untuk memaksimalkan kesempatan memperoleh pengetahuan, pembelajaran, dan kecermatan mengenai pendeteksian *fraud* melalui pelaksanaan penugasan yang telah dilakukan, pelatihan, bimbingan, serta arahan yang dapat meningkatkan pengalaman audit yang dimiliki auditor, serta dapat meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih memperhatikan penggunaan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Audit Sektor Publik

Audit pada sektor publik merupakan isu yang berkaitan erat dalam rangka mewujudkan *good governance* yaitu untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, baik, dan berwibawa. Audit sektor publik biasanya dilaksanakan oleh auditor pemerintah. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa audit merupakan suatu proses pengidentifikasian masalah, proses untuk menganalisis dan melakukan pengevaluasian bukti secara independen, objektif, dan profesional sesuai standar yang berlaku dengan tujuan untuk menilai kredibilitas, kebenaran, efektivitas, efisiensi, serta keandalan informasi mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah. Hal tersebut juga dijelaskan pada SPKN BPK terkait definisi pemeriksaan mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam sebuah negara demokratis, audit telah menjadi sebuah ideologi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dalam integritas, kinerja, dan kepengurusan sehingga pemerintah diharapkan mampu menyediakan informasi yang dapat membantu proses pengambilan keputusan sosial, ekonomi, dan politik (Bastian, 2014:9).

Audit sektor publik meliputi audit internal dan eksternal sektor publik. Pada Standar Audit Intern Pemerintah, audit intern dinyatakan sebagai kegiatan independen dan obyektif dalam kegiatan *assurance* dan konsultasi, dirancang untuk meningkatkan nilai tambah dan operasional organisasi. Sedangkan, audit eksternal dilakukan oleh auditor independen yang menyanggah fungsi atestasi atas

akuntabilitas pemerintah, yaitu memberikan pendapat terhadap kelayakan suatu pertanggungjawaban pemerintah. Di Indonesia, terdapat beberapa lembaga yang berfungsi melakukan audit intern, salah satunya adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPKP berada langsung di bawah presiden dan merupakan bagian dari lembaga eksekutif, sehingga BPKP melaksanakan fungsi sebagai audit internal walaupun tidak secara langsung berada pada organisasi kementerian dan lembaga daerah. Sedangkan, lembaga yang memiliki fungsi untuk melakukan audit eksternal pada entitas pemerintah dan memiliki kewenangan konstitusional dalam menyatakan apakah negara mengalami kerugian keuangan atau tidak adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Tabel 2.1 Perbedaan BPK & BPKP

Uraian	Badan Pemeriksa Keuangan	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
Sifat	Eksternal Pemerintah	Internal Pemerintah
Objek	Memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara yang bersumber dari APBN dan APBD	Mengawasi kegiatan Kebendaharaan Umum Negara yang bersumber dari APBN dan penugasan khusus dari Presiden
Hubungan Kelembagaan	DPR, DPD, DPRD	Ditunjuk & bertanggungjawab kepada Presiden
Jenis Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Audit keuangan • Audit kinerja • Audit dengan tujuan tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Audit kinerja • Audit dengan tujuan tertentu

Sumber: kepri.bpk.go.id

Objek pada audit sektor publik adalah seluruh organisasi atau kegiatan yang dikelola oleh organisasi sektor publik seperti lembaga pemerintah, kementerian, badan layanan umum, badan usaha milik negara, dan sebagainya. Audit keuangan akan menghasilkan opini, audit kinerja akan menghasilkan temuan, kesimpulan,



dan rekomendasi, serta audit dengan tujuan tertentu akan memberikan kesimpulan sesuai dengan tujuan pemeriksaan yang ditetapkan (Bastian, 2014:14).

2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang mempelajari suatu alasan yang diinterpretasikan oleh setiap individu dalam memahami atau menilai peristiwa tertentu, dengan kata lain teori ini membahas dan memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab perilaku individu serta motif yang mendasarinya (Dasila & Hajering, 2019). Robbins & Judge (2017:104) menyatakan bahwa dasar teori atribusi adalah dengan menentukan hasil observasi atas perilaku individu tertentu, apakah perilaku tersebut diakibatkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal pada teori atribusi dapat berasal dari kekuatan yang ada pada diri seseorang seperti sikap, sifat, karakter, usaha atau faktor internal lainnya (Ningtyas, Delamat, Yuniartie, 2018). Sedangkan, kondisi eksternal yang mempengaruhi perilaku individu dapat berupa situasi atau lingkungan seperti adanya kesempatan maupun tekanan.

Proses atribusi merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang/konsisten oleh seseorang, hal ini berarti faktor-faktor yang mendasari perilaku seseorang dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan hasil yang sama. Teori atribusi dapat memberikan penjelasan mengenai sebab-akibat suatu peristiwa, sehingga dengan memahami faktor-faktor yang mendasari kesuksesan perilaku individu maka dapat dibuat kesuksesan yang sama secara berulang di waktu selanjutnya. Begitu pula dengan mengetahui penyebab dari kegagalan, faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut dapat diidentifikasi agar peristiwa negatif yang terjadi dapat dihindari di kemudian hari.

2.3 Pengalaman Audit

Pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor. Dalam menjelaskan perilaku, diketahui bahwa perbuatan dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan, misalnya pengetahuan dan kecermatan yang bisa didapatkan melalui proses belajar dari pengalaman.

Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) menjelaskan pengalaman sebagai suatu proses penambahan potensi pada diri seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu proses yang dilalui auditor dalam rangka penambahan potensinya dalam melaksanakan penugasan audit. Putra (2017) menyatakan bahwa pengalaman audit dapat diukur dengan melihat lama waktu dan jam terbang auditor dalam melaksanakan prosuder audit. Jam terbang yang tinggi membuat auditor lebih mudah memahami dan mengolah informasi atau data yang diperlukan, lebih mudah dalam melakukan penilaian dan mengidentifikasi bukti audit, serta lebih mengerti cara melakukan pemeriksaan yang baik dan efektif.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menjelaskan bahwa pengalaman praktis dari pemeriksaan dan pengalaman untuk mempraktikkan pertimbangan profesional diperlukan untuk menjamin keahlian tim pemeriksa. Selain itu, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia juga menjelaskan bahwa pimpinan APIP harus memiliki keyakinan bahwa auditor telah memiliki pengalaman yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan audit. Purba (2017:125) mengatakan bahwa salah satu aset penting dan harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara logis, hal ini merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan melalui proses

pengalaman audit. Auditor berpengalaman dinilai memiliki wawasan yang lebih baik dalam melaksanakan audit, termasuk menilai risiko dan menentukan bagian yang rentan terhadap aktivitas *fraud*.

2.4 Independensi

Auditor dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya diharuskan untuk memperhatikan prinsip-prinsip etika. Salah satu prinsip etika yang menjadi nilai dasar BPK dan nilai luhur BPKP adalah independensi. Hasan (2019) menjelaskan bahwa auditor dapat dikatakan memiliki sikap independen ketika berhasil menjalankan tugasnya secara objektif dan tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan: “Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak dan dipandang tidak memihak siapapun, serta tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun.” Selain itu, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia menyatakan: “Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif.”

Kode Perilaku Profesional AICPA dan Kode Etik bagi Perilaku Profesional IESBA menjelaskan bahwa independensi terdiri atas dua komponen, yaitu independensi dalam pemikiran (*independence in mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) (Arens, Elder, Beasley, 2015:102). Independensi dalam pemikiran menunjukkan bahwa auditor menerapkan sikap yang tidak bias dalam melaksanakan penugasan auditnya, mensyaratkan bahwa auditor harus bersikap independen dalam menyatakan fakta yang relevan dan sebenarnya, sedangkan independensi dalam penampilan ditunjukkan

melalui hasil interpretasi dari pihak lain seperti keyakinan pengguna hasil audit.

Komponen sikap independensi yang sama juga dinyatakan pada Standar

Pemeriksaan Keuangan Negara, selain independensi dalam pemikiran dan

penampilan, peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa auditor harus bersikap

objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam

menjalankan penugasan dan tanggung jawab profesionalnya atau bebas dari

intervensi pihak manapun. Gangguan terhadap independensi dan objektivitas

auditor juga dijelaskan dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang

meliputi, tetapi tidak terbatas pada, konflik kepentingan pribadi, pembatasan akses

ke catatan, personel, dan prasarana, pembatasan ruang lingkup, dan pembatasan

sumber daya.

2.5 Skeptisisme Profesional

Auditor pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga akuntabilitas

keuangan negara dan melindungi kepentingan publik. Auditor dituntut untuk

menggunakan sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan penugasannya.

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertahankan pikiran

kritis terhadap pengumpulan bukti-bukti audit dan informasi yang diterima agar

tidak terdapat kesalahan atau kegagalan dalam menjalankan proses audit. Standar

Pemeriksaan Keuangan Negara dan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia

menjelaskan skeptisisme profesional sebagai suatu sikap yang meliputi pemikiran

selalu mempertanyakan, melakukan evaluasi, dan melakukan pengujian secara

kritis terhadap bukti audit atau temuan lain yang didapatkan selama proses

pemeriksaan dan pengawasan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara juga

menjelaskan skeptisisme profesional sebagai suatu sikap yang harus digunakan

auditor secara cermat disamping menggunakan kemahiran dan pertimbangan profesionalnya secara seksama dalam seluruh proses pemeriksaan.

Skeptisisme profesional dibutuhkan auditor untuk membuat pertimbangan yang wajar, sehingga pengujian bukti audit harus dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kompetensi, dan kecukupan bukti. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menjelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan skeptisisme profesional dalam menilai dan menentukan faktor atau risiko kecurangan yang signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan pemeriksa apabila kecurangan telah atau mungkin terjadi. Auditor harus memiliki keyakinan bahwa *fraud* adalah selalu suatu kemungkinan. Standar Auditing juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan sikap skeptisisme profesionalnya, auditor menganggap bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif atas keyakinannya bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah jujur (Arens, Elder, Beasley, 2015:402).

2.6 Tekanan Waktu

Pemeriksa harus menyusun laporan hasil pemeriksaan secara tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas, dan ringkas (SPKN, 2017). Hal tersebut juga tercantum pada Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia terkait komunikasi hasil penugasan audit intern. Laporan hasil pemeriksaan dan penugasan audit intern harus disampaikan dengan tepat waktu agar informasi yang diterima dapat dimanfaatkan secara maksimal. Anggaran waktu audit yang ketat dapat menimbulkan tekanan bagi auditor ketika auditor merasa banyaknya tugas yang harus diselesaikan tidak seimbang dengan ketetapan waktu yang diberikan (Dandi, 2017). Tekanan waktu dinilai sebagai suatu situasi yang dialami auditor

dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah dibatasi, serta dianggarkan secara ketat dan kaku. Tekanan waktu yang tinggi akan membatasi kebebasan auditor dalam melakukan seluruh prosedur audit dengan hati-hati untuk dapat menyelesaikan penugasan auditnya dengan maksimal. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa informasi berupa laporan hasil penugasan jika dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, maka nilainya menjadi kurang bagi pengguna hasil penugasan.

2.7 Pengertian *Fraud*

Black Law Dictionary menjelaskan bahwa *fraud* merupakan suatu penyimpangan yang melanggar hukum dan dilakukan secara sadar untuk menyembunyikan kebenaran (Priantara, 2013:4). Aktivitas *fraud* dapat berupa penipuan serta perbuatan tidak jujur untuk mengambil hak orang lain yang dapat berupa uang ataupun aset lainnya. *Fraud* dilakukan secara sadar untuk menguntungkan suatu golongan atau individu tertentu dan dapat berakibat sangat fatal karena merugikan banyak pihak. Menurut Adams dkk, *fraud* disebutkan sebagai aktivitas penyalahgunaan jabatan, penyimpangan sumber daya yang meliputi aset perusahaan atau organisasi, dan dilakukan secara sengaja untuk memperkaya diri sendiri (Purba, 2015:1). Selain itu, *Managing the Business Risk of Fraud: A Practical Guide* menjelaskan pendefinisian *fraud* oleh tiga lembaga organisasi auditor terkemuka (IIA, AICFA, ACFE) sebagai suatu perbuatan yang disengaja atau penghilangan terencana yang bertujuan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan menipu dan menimbulkan kerugian bagi pihak lainnya (Purba, 2015:2). Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka dapat

disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sadar, melanggar ketentuan hukum, bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, merugikan pihak lain, dan dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan atau organisasi.

2.8 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* dibagi ke dalam tiga jenis tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation atau penyimpangan atas aset merupakan suatu kegiatan penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset yang dilakukan oleh pihak di dalam atau luar organisasi. Priantara (2013:68) menyebutkan bahwa *fraud* jenis ini bersifat dapat dihitung/ diukur (*defined value*) dan berwujud (*tangible*), sehingga menjadi jenis *fraud* yang seharusnya paling mudah diidentifikasi. Kemudian, *Asset Misappropriation* di kelompokkan kembali oleh Purba (2015:19) ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

a) *Fraud* Kas

Fraud kas merupakan suatu kegiatan penyalahgunaan atau penyimpangan yang dilakukan atas kas perusahaan atau organisasi. *Fraud* atas kas dapat terjadi melalui pencurian kas yang telah tercatat pada pembukuan (*cash larceny*) maupun pada kas yang belum tercatat pada sistem akuntansi perusahaan atau organisasi (*skimming*), dan kecurangan pengeluaran kas perusahaan yang dapat dilakukan melalui skema faktur, skema penggajian, skema penggantian biaya, pemalsuan check, dan *register disbursement*.

b) *Fraud* atas Persediaan dan Aset Lainnya

Fraud dalam kelompok ini merupakan suatu jenis kegiatan penyalahgunaan atau penyimpangan segala bentuk aset milik perusahaan atau organisasi selain kas. Terdapat dua kelompok klasifikasi atas jenis *fraud* ini, yaitu penyalahgunaan atau penggunaan aset perusahaan tanpa izin (*misuse*) dan percurian (*larceny*).

2. *Fraudulent Statement*

Fraudulent Statement atau laporan keuangan yang dibuat salah merupakan suatu jenis kegiatan penyimpangan yang dilakukan oleh pejabat perusahaan atau organisasi dengan melakukan rekayasa keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Purba (2015:12) menyebutkan sifat dari kecurangan jenis ini bisa bersifat keuangan seperti kegiatan manajemen laba dengan membuat lebih atau kurang saji pada laporan keuangan dan dapat bersifat non keuangan seperti kegiatan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, hingga pemalsuan dokumen. Kecurangan atas laporan keuangan dibagi kembali ke dalam lima bagian, yaitu pendapatan fiktif, menyembunyikan kewajiban dan biaya, perbedaan waktu, penilaian aktiva yang tidak tepat, serta pengungkapan yang tidak seharusnya.

3. *Corruption*

Corruption atau korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling berbahaya dan sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama antara banyak pihak. Korupsi dilakukan karena adanya kepentingan untuk menguntungkan suatu golongan atau kelompok tertentu, sehingga seluruh pihak yang terlibat akan bersama-

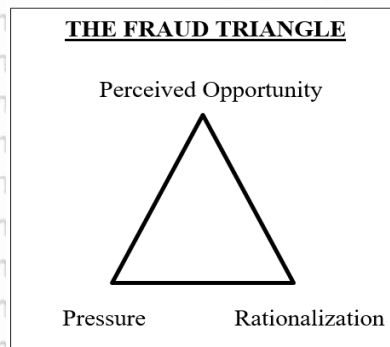
sama menyembunyikan kejahatannya. Purba (2017:20) menjelaskan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan politik untuk kepentingan pribadi, bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku, dan biasanya menimbulkan kerugian yang cukup signifikan di masyarakat. Selain itu, bentuk-bentuk korupsi juga dinyatakan sebagai jenis kecurangan di luar pembukuan seperti adanya pemberian hadiah, komisi, serta gratifikasi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dari luar organisasi terhadap pegawai pemerintah atau pejabat di suatu organisasi. Priantara (2013:69) menggolongkan korupsi ke dalam empat jenis sebagai berikut:

1. *Conflict of Interest* (konflik kepentingan)
2. *Bribery* (penyuapan)
3. *Illegal gratuities* (penerimaan tidak sah)
4. *Economic Extortion* (pungutan liar, upeti, dll)

2.9 *Fraud Triangle*

American Institute Certified Public Accountant (2002:1722) menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi penyebab *fraud* berdasarkan SAS No. 99 yang diadopsi berdasarkan teori *fraud triangle*. *Fraud triangle* atau segitiga kecurangan merupakan sebuah konsep yang paling umum digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab *fraud*. Konsep ini dicetuskan oleh Donald R. Cressey yang menyimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi umum yang membuat pelaku dapat menjalankan aktivitas *fraud* (Purba, 2017:8). Tiga kondisi tersebut adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan keuangan (*pressure*), kesempatan untuk melakukan dan menyembunyikan aktivitas *fraud* (*opportunity*), serta pelaku

memiliki pembenaran atau dalih atas tindakan *fraud* yang dilakukannya (*rationalization*).



Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber: Diaz Priantara (2013:44)

1. *Pressure*

Pressure atau tekanan adalah salah satu faktor penyebab aktivitas *fraud* yang biasanya dihubungkan dengan masalah keuangan seseorang. Pada banyak kasus, pelaku *fraud* di suatu perusahaan atau organisasi melakukan *fraud* karena merasa bahwa kebutuhan minimumnya tidak dapat terpenuhi oleh gaji resmi, sehingga pelaku *fraud* tersebut mengambil jalan pintas untuk memperoleh tambahan uang agar dapat menyelesaikan masalah finansialnya.

Namun, tidak sedikit juga pelaku *fraud* yang melakukan penyimpangan karena dilandasi oleh keserakahan.

2. *Opportunity*

Opportunity atau kesempatan adalah suatu peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas *fraud* dan menyembunyikannya. Penyebab paling umum terbukanya kesempatan bagi pelaku *fraud* adalah sistem pengendalian internal yang lemah pada suatu perusahaan atau organisasi. Faktor kesempatan ini adalah faktor yang paling mungkin untuk dikendalikan. Ketika suatu perusahaan atau organisasi memiliki sistem dan tata kelola organisasi yang baik

dan efektif, maka kesempatan yang dimiliki oleh pelaku *fraud* untuk melakukan penyimpangan akan semakin kecil. Hal ini membuat perusahaan dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas *fraud*.

3. *Rationalization*

Rationalization atau rasionalisasi adalah suatu dalih atau pembenaran yang digunakan oleh pelaku *fraud* untuk membenarkan perilaku mereka. Melalui rasionalisasi tersebut pelaku *fraud* menganggap bahwa tindakan mereka bukan tindak penyimpangan atau melawan hukum, melainkan suatu perbuatan tersebut memang merupakan haknya. Dengan kata lain, pelaku *fraud* menormalisasikan perilaku tersebut karena telah biasa dan banyak dilakukan oleh masyarakat. Rasionalisasi merupakan faktor yang paling sulit diukur karena berkaitan dengan integritas. Seseorang yang memiliki integritas yang rendah akan lebih mudah dalam merasionalisasikan perbuatannya, sedangkan seseorang yang memiliki integritas lebih tinggi akan lebih sulit untuk dapat merasionalisasi penyimpangan yang dilakukannya (Priantara, 2013:47).

2.10 Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian *fraud* merupakan suatu upaya untuk mendeteksi adanya *fraud* dan risiko *fraud* yang mungkin atau telah dilakukan oleh oknum tertentu pada suatu organisasi. Risiko *fraud* (*integrity risk*) merupakan salah satu ancaman terbesar yang dihadapi perusahaan atau organisasi karena aktivitas *fraud* dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi kelangsungan dan keberhasilan suatu organisasi. Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas *fraud* ini tidak hanya dihadapi oleh entitas yang bersangkutan, melainkan juga dapat mengakibatkan

kerugian yang lebih luas terhadap masyarakat dan kepentingan publik lainnya.

Aktivitas *fraud* juga dapat mengakibatkan rusaknya reputasi perusahaan atau organisasi terkait dan menimbulkan krisis kepercayaan dari masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya di luar organisasi. Oleh karena itu, risiko *fraud* harus diidentifikasi sejak dini untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dan mencegah oknum tertentu yang berpotensi melakukan aktivitas *fraud*.

Dalam sektor pemerintahan, risiko *fraud* yang tinggi akan menimbulkan krisis kepercayaan dari publik terhadap pemerintah. Krisis kepercayaan ini selalu meningkat dalam setiap kondisi darurat, seperti pada masa pandemi Covid-19. Menurunnya kepercayaan publik terhadap organisasi pemerintah disebabkan oleh banyaknya kesalahan, kegagalan, dan tindak pidana *fraud* yang pernah dilakukan dalam laporan keuangan, tindakan suap, hingga korupsi. Oleh karena itu, pendeteksian *fraud* harus dilakukan secara efektif dan berkelanjutan untuk dapat menimbulkan sinyal bahaya dan efek jera bagi pelaku *fraud*, terlebih lagi seorang auditor harus memiliki keyakinan bahwa tidak ada satupun sistem yang dapat menjamin aktivitas *fraud* tidak dapat dilakukan. Dalam konteks pemerintahan, upaya pendeteksian *fraud* yang efektif dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan negara.

Upaya pendeteksian *fraud* harus dilakukan dengan memperhitungkan materialitas yang didasarkan pada tiga faktor, yaitu tingkat kepastian bahwa *fraud* telah terjadi, biaya kerugian yang diakibatkan, dan estimasi biaya investigasi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan agar penanganan *fraud* lebih diprioritaskan kepada kasus yang memiliki tingkat pemulihan kerugian akibat *fraud* yang lebih tinggi. Meskipun demikian, kasus yang lebih kecil tetap harus dapat dideteksi agar

seluruh pelaku *fraud* mendapatkan efek jera dan hukuman yang seharusnya.

Dalam melakukan pendeteksian *fraud*, auditor harus waspada pada berbagai situasi yang dapat menjadi indikator terjadinya *fraud*. Selain itu, organisasi juga harus mengevaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa cara-cara pendeteksian *fraud* yang dilakukan telah diungkap secara tepat. Teknik pendeteksian *fraud* harus diimplementasikan secara fleksibel dan disesuaikan agar selalu relevan dengan situasi dan kondisi terkini. Purba (2017:123) mengelompokkan indikator *fraud* ke dalam dua kategori, yaitu:

1. *Warning Signs*

Warning signs atau tanda peringatan adalah tanda-tanda yang mencakup seluruh risiko *fraud*, di antaranya adalah risiko keuangan, risiko bisnis, risiko data dan IT, dan lain sebagainya.

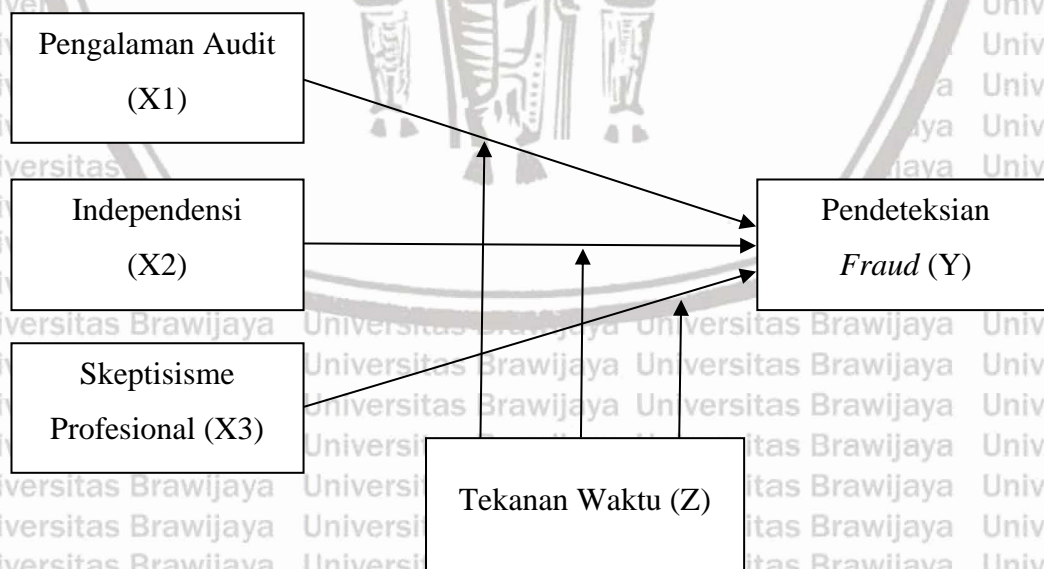
2. *Fraud Alerts*

Fraud alerts atau sinyal *fraud* adalah suatu kondisi atau keadaan yang biasanya menunjukkan terjadinya aktivitas *fraud*. Albrecht menjelaskan beberapa gejala yang dapat mengindikasikan terjadinya aktivitas *fraud* dalam suatu organisasi adalah terdapat anomali dalam dokumentasi bukti transaksi, ketidaksesuaian ayat jurnal dengan standar perusahaan ataupun buku besar, pencatatan yang tidak akurat, pengendalian internal yang lemah, anomali prosedur analitis, perubahan perilaku gaya hidup mewah dan tidak biasa, serta terdapat pengaduan (*whistle blowing*) atau komplain (Priantara, 2013:211).

2.11 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Peneliti menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Penggunaan teori ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017), Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018), Hassan (2019), serta Dasila & Hajering (2019). Teori atribusi merupakan teori yang mencoba untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses mental dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya penjelasan tentang individu dan fenomena sosial. Pada teori atribusi, perbedaan kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor dapat dijelaskan oleh faktor internal maupun kondisi eksternal.

Pada penelitian ini, teori atribusi peneliti gunakan untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional dan tekanan waktu sebagai pemoderasi terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Gambar rerangka teoritis pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Rerangka Teoritis

Sumber: Data primer diolah (2021)



Pengembangan hipotesis yang diasumsikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.11.1 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi menjelaskan pengalaman audit sebagai faktor internal atau suatu usaha yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Pengalaman audit dinilai mampu memberikan dampak yang positif terhadap perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* karena memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam memahami risiko *fraud*. Penelitian Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat percaya ketika seseorang memiliki pengalaman yang semakin banyak pada bidangnya, maka seseorang tersebut dapat menghasilkan pekerjaan yang juga lebih baik.

Pengalaman audit akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi auditor dalam menilai dan menentukan risiko atau faktor penyebab *fraud*. Faktor penyebab *fraud* dapat dijelaskan berdasarkan teori *fraud triangle* dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pengalaman audit membuat auditor terbiasa dalam melakukan identifikasi terhadap kondisi-kondisi yang berpotensi memberikan tekanan pada auditee. Pengalaman yang dimiliki juga memberikan kemudahan kepada auditor untuk melakukan penilaian atas kelemahan pengendalian internal auditee yang dapat menimbulkan kesempatan bagi pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan.

Hal tersebut dilakukan agar auditor dapat memperoleh informasi relevan yang dibutuhkan dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017), Putra (2017), Arsendy (2017), Dasila & Hajering (2019), serta Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

2.11.2 Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi menjelaskan independensi sebagai faktor internal atau sikap seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Auditor yang independen bebas dari segala bentuk benturan kepentingan dan intervensi dari berbagai pihak. Independensi auditor diperlukan agar pelaksanaan audit dapat terlaksana dengan baik dan auditor dapat menyampaikan fakta yang relevan di lapangan dengan sebenar-benarnya (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Sikap independensi dinilai mampu memberikan dampak yang positif terhadap perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Auditor dengan tingkat independensi yang lebih tinggi diprediksi mampu mengungkap atau melaporkan risiko kecurangan dan temuan di lapangan sesuai keadaan yang sebenarnya sehingga dapat menambah tingkat efektifitas auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Sikap independensi dapat membuat auditor memberikan penilaian yang lebih transparan dalam menilai dan menentukan risiko atau faktor penyebab *fraud*.

Faktor penyebab *fraud* dapat dijelaskan berdasarkan teori *fraud triangle* dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut yaitu *pressure*, *opportunity*, dan

rationalization. Auditor yang independen dapat melaporkan fakta-fakta dilapangan mengenai kondisi-kondisi yang berpotensi memberikan tekanan pada auditee, kelemahan pengendalian internal yang dapat menimbulkan kesempatan bagi pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan, hal-hal yang berpotensi dijadikan rasionalisasi bagi pelaku *fraud*, dan informasi lainnya. Hal tersebut dilakukan agar auditor dapat memperoleh informasi relevan yang dibutuhkan dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017), Putra (2017), Dasila & Hajering (2019), serta Hassan (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

2.11.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Teori atribusi menjelaskan skeptisisme profesional sebagai faktor internal atau sikap seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Auditor dituntut untuk menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan penugasan auditnya, termasuk dalam menentukan, mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi faktor risiko *fraud* yang terjadi (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi diprediksi mampu memberikan penilaian dan

memperoleh bukti yang akurat sehingga tidak terjadi kesalahan atau kegagalan pelaksanaan audit dan dapat menambah tingkat efektifitas auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Sikap skeptisisme profesional menuntut auditor untuk memiliki pikiran penuh keragu-raguan dalam menerima informasi dan memberikan penilaian terhadap risiko atau faktor penyebab *fraud*. Faktor penyebab *fraud* dapat dijelaskan berdasarkan teori *fraud triangle* dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Dalam melaksanakan sikap skeptisisme profesionalnya auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen adalah tidak jujur atau sepenuhnya jujur. Sehingga auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi dapat melakukan penilaian yang lebih baik terhadap tindak kecurangan yang mungkin atau telah dilakukan dan dirasionalisasi oleh auditee.

Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017), Arsendy (2017), serta Dasila & Hajering (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

2.11.4 Pengaruh Tekanan Waktu dalam Memoderasi Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian

Fraud

Teori atribusi menjelaskan tekanan waktu sebagai faktor eksternal atau kondisi yang dapat mempengaruhi faktor-faktor lain yang dimiliki auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Penelitian Dandi (2017) menjelaskan bahwa anggaran waktu yang ketat dapat menimbulkan tekanan bagi auditor ketika terjadi ketidakseimbangan antara banyaknya tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang disediakan. Tekanan waktu pada masa pandemi terjadi karena adanya ketidakpastian situasi, penerapan protokol kesehatan, dan mekanisme pemeriksaan yang harus dilakukan dengan cepat.

Beberapa permasalahan yang dialami auditor pada masa pandemi di antaranya adalah pembatasan akses perjalanan dan ketersediaan personel dari auditor maupun auditee, sehingga prosedur pemeriksaan fisik maupun pengecekan dokumen yang biasanya dapat dilakukan pada kondisi normal tidak berjalan lancar karena adanya penerapan *Work From Home* (keuangan.kontan.co.id).

Permasalahan komunikasi akibat WFH juga membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam hal permintaan dokumen atau informasi dari pemda.

Sedangkan, SPKN dan SAIPI menjelaskan bahwa penugasan audit harus diselesaikan tepat waktu agar informasi yang diterima dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna hasil penugasan audit.

Pandemi Covid-19 merupakan fenomena yang baru terjadi sehingga pengalaman audit yang dimiliki auditor pada kondisi darurat tersebut masih belum maksimal, terlebih saat pekerjaan audit dihadapkan pada situasi tekanan waktu

yang tinggi. Tekanan waktu dapat menimbulkan masalah bagi auditor dalam melakukan penyesuaian terhadap banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Tekanan akibat anggaran waktu yang ketat dan banyaknya penugasan yang dilakukan dapat membuat auditor mengabaikan pengalaman audit yang dimiliki karena lebih memprioritaskan penyelesaian tugas yang tepat waktu (Arrizky, 2016).

Penelitian Savitri & Dwirandra (2018) menunjukkan bahwa tekanan waktu memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit. Namun, pada penelitian Pradipta & Budiarta (2016) dan Arrizky (2016) menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini memproksikan kualitas audit oleh pendeteksian *fraud*. Sehingga pada penelitian ini, tekanan waktu diprediksi dapat memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.

Kemudian, tekanan waktu juga dapat mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor karena berpotensi menimbulkan stress yang tinggi (Ashari & Prabowo, 2017). Penelitian Weningtyas dalam Ashari & Prabowo (2017) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap independensi auditor, sehingga auditor melakukan penghentian *premature* atas prosedur audit. Auditor yang independen harus bebas dari segala macam bentuk intervensi dalam melaksanakan penugasan auditnya. Situasi yang ditimbulkan akibat tekanan waktu yang tinggi dapat mengganggu independensi auditor karena membatasi kebebasan auditor dalam melaksanakan seluruh prosedur audit dengan maksimal, termasuk membatasi kebebasan auditor dalam mengakses catatan dan memeriksa

bukti audit. Tekanan waktu yang tinggi juga dapat mempengaruhi niat dan perilaku auditor dalam bersikap independen.

Penelitian Arrizky (2016) menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian Hartoyo (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kinerja auditor. Namun, penelitian Ashari & Prabowo (2017) justru menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap independensi auditor. Perbedaan pengaruh tekanan waktu sebagai variabel moderasi terhadap independensi pada penelitian sebelumnya terjadi karena respon setiap auditor yang berbeda dalam menghadapi situasi tekanan waktu yang dihadapi. Penelitian ini memproksikan kualitas audit dan kinerja auditor oleh pendeteksian *fraud*. Sehingga pada penelitian ini, variabel moderasi tekanan waktu diuji kembali dan diprediksi mampu memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.

Selain itu, auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam melakukan pendeteksian *fraud* dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang diterima hingga diperoleh keyakinan atas kebenarannya. Namun, tekanan waktu dinilai dapat menurunkan penggunaan sikap skeptisisme profesional auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Hal ini dikarenakan prioritas auditor lebih mengarah pada penyelesaian tugas yang tepat waktu, sehingga auditor dapat mengabaikan dan melewatkan pemeriksaan terhadap hal-hal yang kurang diprioritaskan serta menjadi tidak teliti terhadap risiko dan aktivitas *fraud*.

Pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) serta Arsendy (2017) menunjukkan bahwa tekanan waktu

berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*. Tekanan waktu juga berpotensi menurunkan sensitivitas auditor dalam menilai informasi dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang diterima (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dihipotesiskan bahwa tekanan waktu mempengaruhi pendeteksian *fraud* dengan memperlemah pengaruh skeptisisme profesional auditor dalam mengevaluasi informasi dan bukti audit. Sehingga pada penelitian ini, variabel moderasi tekanan waktu diprediksi mampu memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H4 : Tekanan waktu memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.
- H5 : Tekanan waktu memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.
- H6 : Tekanan waktu memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan dan hubungan kausal antara variabel-variabel dalam penelitian yang bersifat sebab akibat melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018:52). Studi kausal yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian *fraud* dengan tekanan waktu sebagai variabel moderasi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik khusus, sehingga peneliti dapat menetapkan opini (berdasarkan statistik sampel) dan mempelajari lebih lanjut untuk dapat menarik kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2019:53).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan serta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan karena auditor di BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki reputasi dan prestasi yang baik dalam menjalankan penugasan audit terutama yang berkaitan dengan pendeteksian *fraud*, yaitu melalui temuan-temuan yang dihasilkan, pemberian rekomendasi, pemantauan tindak lanjut, dan perhitungan kerugian negara.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada suatu populasi (Sugiyono, 2018:131). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dan ketersediaan responden (Sekaran & Bougie, 2019:67). Teknik ini digunakan agar informasi dapat diperoleh secara cepat dan efisien. Ukuran sampel penelitian yang layak menurut Roscoe dalam buku Sugiyono (2018:150) adalah berkisar antara 30 s/d 500 dan jika penelitian menggunakan analisis multivariate seperti korelasi atau regresi berganda, maka ukuran sampel minimal 10 kali lebih besar dari jumlah variabel yang diteliti. Berdasarkan informasi tersebut, maka sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebanyak 85 responden.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian merupakan sub bab yang membahas dan memberikan informasi mengenai data yang digunakan pada penelitian. Informasi tersebut berupa jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data yang dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diolah menggunakan pengoperasian matematika melalui perhitungan statistik (Sugiyono, 2018:16). Data pada penelitian ini diukur menggunakan skala likert untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, pendeteksian *fraud*, dan tekanan waktu yang dimiliki auditor pada sampel penelitian. Sumber data yang digunakan merupakan data primer, yaitu data yang

diperoleh secara langsung berdasarkan studi lapangan pada lingkungan alami yang berlangsung secara normal atau tidak diatur.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data. Metode survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap objek yang diteliti. Kuesioner merupakan salah satu sarana pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan dan dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018:219). Daftar pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil adopsi dari penelitian sebelumnya sehingga uji pendahuluan berupa *pilot test* tidak dilakukan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi data identitas responden dan bagian kedua berisi daftar pertanyaan beserta jawaban yang harus dipilih oleh responden.

Pertanyaan untuk keperluan survei dibuat dalam bentuk *self-administered questionnaire* melalui dokumen fisik dan secara online. Kuesioner berupa dokumen fisik diserahkan langsung oleh peneliti ke Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dan penelitian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2021 s/d 08 Maret 2021. Sedangkan, pengambilan data di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan secara online menggunakan *google forms* dan penelitian dilakukan pada tanggal 08 Maret 2021 s/d 23 Maret 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan mekanisme penelitian yang berlaku pada masing-masing instansi. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis melalui perhitungan statistik untuk dapat ditarik kesimpulan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen (*stimulus, predictor, antecedent*) dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2018:57). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah rentang waktu atau masa kerja seorang auditor yang dapat menambah potensinya dalam memahami dan menjalani penugasan audit dengan baik. Putra (2017) menjelaskan bahwa indikator pengalaman audit dapat dilihat dari segi lama waktu penugasan audit yang telah dijalani seorang auditor dan banyak penugasan yang pernah dilakukan. Indikator pertanyaan variabel pengalaman audit di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Hara (2018), yaitu:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

b. Independensi

Independensi adalah sikap mental dan tindakan seorang auditor yang berlaku bebas dalam menjalankan penugasan audit sebagaimana mestinya tanpa dipengaruhi oleh faktor atau pihak lain yang dapat menghambat proses audit.

Putra (2017) menjelaskan independensi sebagai sebuah persepsi yang digunakan

dalam melakukan pengujian audit, evaluasi, dan pelaporan hasil temuan audit yang tidak bias. Indikator pertanyaan variabel independensi di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sawyer dalam Syahrani (2016), yaitu:

1. Independensi dalam program audit
2. Independensi dalam verifikasi
3. Independensi dalam pelaporan

c. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap dengan pikiran yang penuh kehati-hatian, keraguan, selalu mempertanyakan, serta waspada terhadap perilaku dan kondisi yang berpotensi sebagai indikator terjadinya *fraud*. Sikap skeptisisme profesional diperlukan auditor untuk melakukan penilaian terhadap suatu bukti audit agar dapat mendapatkan bukti yang benar-benarnya. Indikator pertanyaan variabel skeptisisme profesional di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany dalam Wardani (2018), yaitu:

1. Pikiran kritis, profesional, asumsi tepat
2. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien
3. Pemahaman terhadap bukti audit

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (*output, criteria, consecuen*) dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat atas keberadaan variabel bebas (Sugiyono, 2018:57). Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti dalam memahami, memprediksi, dan melakukan analisis untuk menemukan solusi dari permasalahan

penelitian. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian *fraud* adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh auditor untuk menilai risiko dan mengidentifikasi terjadinya *fraud* dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang diterima dalam setiap tahapan audit.

Indikator pertanyaan variabel pendeteksian *fraud* di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany dalam Wardani (2018), yaitu:

1. Memahami sistem pengendalian internal
2. Karakteristik dan bentuk kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan
5. Pengujian dokumen dan personal

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat mempengaruhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara positif (memperkuat) maupun secara negatif (memperlemah) (Sugiyono, 2018:58). Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah suatu tekanan yang timbul akibat minimnya sumber daya berupa keterbatasan waktu yang tersedia bagi auditor dalam menjalankan penugasan audit. Indikator pertanyaan variabel tekanan waktu di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dalam Octaviani (2017), yaitu:

1. Sikap auditor dalam memanfaatkan waktu audit
2. Faktor eksternal

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data atau mengukur fenomena sosial yang terdapat pada tiap-tiap variabel yang diteliti, pada penelitian ini variabel penelitian berjumlah lima sehingga penelitian menggunakan lima buah instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2018:152).

Jawaban setiap instrumen pada skala likert memiliki gradasi nilai berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penelitian ini melakukan uji instrumen penelitian dari data-data yang akan diolah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner dalam mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Hasil penelitian yang valid berarti data yang terkumpul adalah data yang sama dengan data di lapangan atau yang terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2018:193).

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara skor indikator dengan total skor konstruk. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

1. Melakukan analisis item, yaitu melakukan pengujian dengan mengkorelasikan tiap skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- Jika r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif, maka variabel dinyatakan valid.
- Jika t hitung $>$ t tabel dengan $t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$, maka variabel dinyatakan valid.

2. Melakukan pengujian korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

3. Melakukan Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur jawaban responden terhadap suatu kuesioner dalam penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang ketika digunakan untuk mengukur objek sama pada waktu berbeda akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2018:193). Suatu instrumen dikatakan reliabel ketika jawaban atau data yang dihasilkan stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Melakukan pengukuran ulang (*repeated measure*) dengan membagi pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda.
2. Melakukan pengukuran satu kali (*one shot*) dengan mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Adapun pada penelitian ini perhitungan pengujian reliabilitas dilakukan melalui pengukuran satu kali (*one shot*) dengan bantuan program komputer SPSS 21, yaitu dengan menggunakan fasilitas *Cronbach Alpha* (α). Secara umum, reliabilitas di bawah 0,6 dianggap buruk, reliabilitas pada kisaran 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik (Sekaran & Bougie, 2019:115).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji autokorelasi tidak digunakan karena penelitian ini menggunakan data silang waktu (*cross section*).

Pada data *cross section* masalah autokorelasi jarang terjadi karena gangguan penelitian dapat berasal dari individu atau kelompok yang berbeda (Ghozali, 2018:111). Setiap variabel dalam penelitian akan dilakukan pengujian melalui perhitungan statistik uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas terjadi apabila terdapat korelasi atau hubungan yang hampir sempurna antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik memiliki nilai korelasi sama dengan nol atau tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam penelitian (Ghozali, 2018:107). Pada model regresi moderasi, peneliti menggunakan transformasi data berupa *center data*, yaitu berdasarkan perhitungan data mentah dikurangi nilai rata-rata. Penelitian tidak mengalami masalah multikolonieritas jika memenuhi asumsi sebagai berikut:

- Nilai *tolerance* > 0,10 (10%)
- Nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) < 10

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Model regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:139). Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan analisis grafik scatterplot

dan uji statistik lain seperti Uji Park, Uji Glejser, dan Uji White. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik scatterplot, jika titik menyebar maka varians data dalam pengamatan memiliki pola yang berbeda dan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa data pada model regresi telah terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018:163). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal plot, asumsi normalitas terpenuhi jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, maka uji normalitas pada penelitian ini dilengkapi dengan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov.

3.7 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik), sedangkan *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi pada penelitian.

3.7.1 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan analisa pada sebuah data melalui deskripsi atau penggambaran data sampel tanpa bermaksud melakukan generalisasi (Sugiyono, 2018:226). Analisis deskriptif variabel pada

penelitian ini digunakan untuk menyajikan informasi melalui perhitungan nilai statistik dengan menentukan nilai modus, mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi, dan sebagainya.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel dependen (metrik) dan satu atau lebih variabel independen (metrik) adalah dengan teknik regresi. Regresi sederhana (*simple regression*) digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, sedangkan analisis regresi berganda (*multiple regression*) merupakan analisis regresi yang melibatkan lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel terikat dan banyak variabel bebas (Ghozali, 2018:7). Oleh karena itu, analisis regresi berganda merupakan metode statistik yang dipilih pada penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*. Tujuan dari teknik regresi adalah menaksir besarnya parameter atau koefisien masing-masing variabel independen berdasarkan persamaan pada model regresi (Ghozali, 2018:8). Persamaan regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Regresi I:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

3.7.3 Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian variabel moderasi pada penelitian ini dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat mempengaruhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ke arah positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh

suatu variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel dependen (Y) bergantung pada nilai variabel lain yang disebut variabel moderasi (Z) (Sekaran & Bougie, 2017:80). Persamaan regresi tekanan waktu dalam memoderasi pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Regresi II:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian *Fraud*

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien Regresi Variabel Independen

X_1 = Pengalaman Audit

X_2 = Independensi

X_3 = Skeptisisme Profesional

Z = Tekanan Waktu

e = Residu atau error

3.7.4 Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terkait data yang ingin kita temukan pada penelitian empiris atau prediksi jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018:99). Pada penelitian ilmiah, hipotesis harus memenuhi dua syarat, yaitu dapat diuji dan dapat dibuktikan. Pada penelitian ini pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 yang rendah menyatakan bahwa variabel bebas memiliki kemampuan yang terbatas dalam

menjelaskan prediksi variabel terikat, sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu menyatakan bahwa variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi yang diperlukan (Ghozali, 2018:97).

Pada penelitian ini, nilai R^2 pada Model Regresi I digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional dalam menjelaskan pendeteksian *fraud*. Sedangkan, nilai R^2 pada Model Regresi II digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan seluruh variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu dalam menjelaskan pendeteksian *fraud*.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F sering disebut uji signifikansi keseluruhan karena bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Uji statistik F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Perhitungan F tabel pada Microsoft Office Excel dapat dilakukan dengan memasukkan rumus F_{INV} (*probability*, df_1 , df_2 , dan df_3). Jika F hitung $>$ F tabel dan $sig < 5\%$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini, uji statistik F pada Model Regresi I digunakan untuk menguji apakah variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan, uji statistik F pada Model Regresi II digunakan untuk menguji apakah variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan

seluruh variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara parsial dapat menggambarkan variabel terikat. Pengujian hipotesis dapat dilakukan perhitungan nilai t dan membandingkannya dengan t tabel. Perhitungan t tabel pada Microsoft Office Excel dapat dilakukan dengan memasukkan rumus $TINV (probability, df)$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:99).

Pada penelitian ini, uji statistik t pada Model Regresi I digunakan untuk menguji apakah variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan, uji statistik t pada Model Regresi II digunakan untuk menguji apakah variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan seluruh variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu secara parsial berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menyajikan informasi umum dan mengelompokkan data berdasarkan karakteristik responden yang menjadi objek penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan unit kerja auditor, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Auditor

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan unit kerja auditor ditunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Auditor

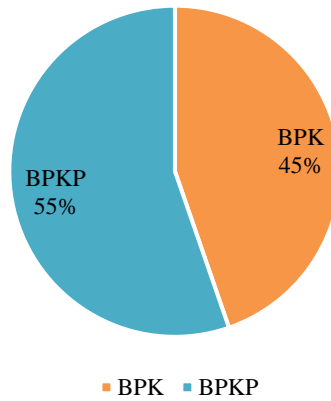
No.	Unit Kerja Auditor	Jumlah	Persentase
1.	BPK	38	45%
2.	BPKP	47	55%
		85	100%

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari total 85 responden pada penelitian ini, 38 responden berasal dari unit kerja auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dan 47 responden berasal dari unit kerja auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berasal dari unit kerja auditor di BPKP dengan persentase sebesar 55% dari total responden.

Hasil karakteristik responden berdasarkan unit kerja juga ditunjukkan pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Unit Kerja Auditor



Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja Auditor

Sumber: Data primer diolah (2021)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	42	49%
2.	Perempuan	43	51%
		85	100%

Sumber: Data primer diolah (2021)

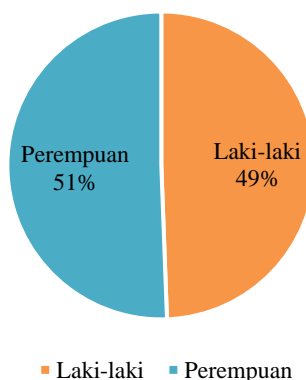
Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 42 orang dan responden perempuan berjumlah 43 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbandingan gender dari total 85 responden pada sampel penelitian adalah cenderung seimbang dengan selisih 1



responden lebih banyak pada gender perempuan. Persentase gender laki-laki dan perempuan dari total sampel pada penelitian ini adalah sebesar 49% responden laki-laki dan 51% responden perempuan.

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin juga ditunjukkan pada gambar 4.2 sebagai berikut:

Jenis Kelamin



Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
 Sumber: Data primer diolah (2021)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

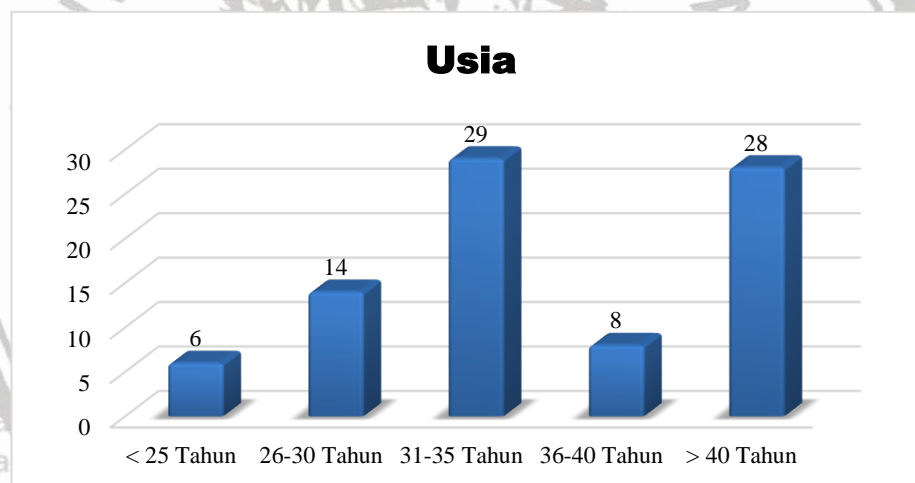
No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	< 25 Tahun	6	7%
2.	26-30 Tahun	14	16%
3.	31-35 Tahun	29	34%
4.	36-40 Tahun	8	9%
5.	> 40 Tahun	28	33%
		85	100%

Sumber: Data primer diolah (2021)



Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari total 85 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, responden yang berusia kurang dari 25 tahun berjumlah 6 orang (7%), usia 26 s/d 30 tahun berjumlah 14 orang (16%), usia 31 s/d 35 tahun berjumlah 29 orang (34%), usia 36 s/d 40 tahun berjumlah 8 orang (9%), dan yang berusia di atas 40 tahun berjumlah 28 orang (33%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berdasarkan sampel pada penelitian ini adalah auditor dengan rentang usia 31 s/d 35 tahun dengan jumlah 29 orang dan satu tingkat di bawahnya adalah responden dengan usia di atas 40 tahun yang berjumlah 28 orang.

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia juga ditunjukkan pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data primer diolah (2021)

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	D3	8	9%
2.	S1	60	71%
3.	S2	17	20%
4.	S3	0	0%
		85	100%

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari total 85 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, responden yang telah menyelesaikan pendidikan terakhir pada tingkat D3 berjumlah 8 orang (9%), pada tingkat S1 berjumlah 60 orang (71%), pada tingkat S2 berjumlah 17 orang (20%), dan tidak ada responden yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat S3 (0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah auditor yang telah menyelesaikan pendidikan terakhir pada tingkat S1 yaitu sebanyak 60 responden atau 71% dari total responden pada sampel penelitian.

Hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir juga ditunjukkan pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber: Data primer diolah (2021)

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan masa kerja ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

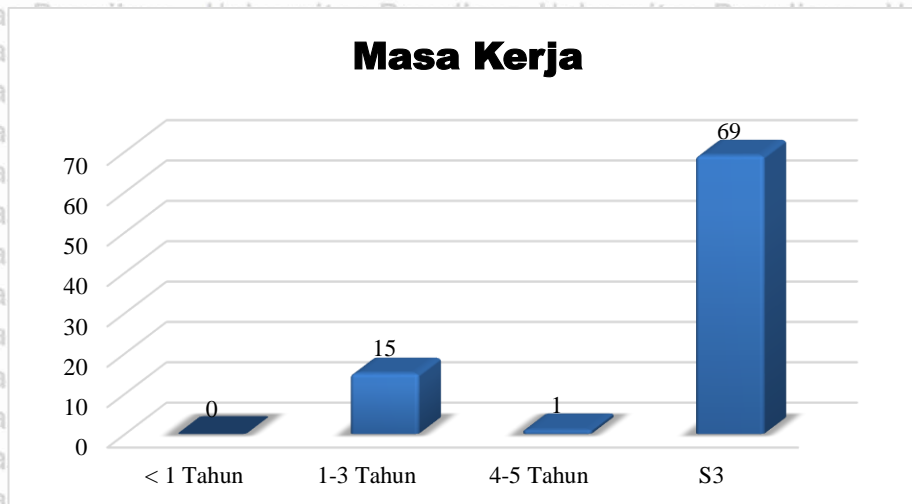
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	< 1 Tahun	0	0%
2.	1-3 Tahun	15	18%
3.	4-5 Tahun	1	1%
4.	> 5 Tahun	69	81%
		85	100%

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari total 85 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, responden yang memiliki masa kerja 1 s/d 3 tahun berjumlah 15 orang (18%), yang memiliki masa kerja 4 s/d 5 tahun berjumlah 1 orang (1%), dan responden yang telah memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun berjumlah 69 orang (81%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah auditor yang telah memiliki pengalaman audit yang baik dengan masa kerja di atas 5 tahun yaitu sebanyak 69 responden atau 81% dari total responden pada sampel penelitian.

Hasil karakteristik responden berdasarkan masa kerja juga ditunjukkan pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Sumber: Data primer diolah (2021)

4.2 Hasil Analisis Instrumen

Instrumen pertanyaan pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil analisis instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji kevalidan suatu alat ukur atau kuesioner dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan dengan total skor setiap variabel.

Suatu alat ukur yang menunjukkan hasil signifikan dapat dikatakan valid, artinya data yang diperoleh oleh alat ukur tersebut adalah data yang sama dengan data di lapangan atau menunjukkan hasil skor yang sebenarnya.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Pengalaman Audit (X1)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
X11	0,829	0,000	Valid
X12	0,830	0,000	Valid
X13	0,835	0,000	Valid
X14	0,785	0,000	Valid
X15	0,838	0,000	Valid
X16	0,739	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan terhadap total skor variabel pengalaman audit menunjukkan hasil yang signifikan atau kurang dari 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel pengalaman audit telah sesuai untuk mengukur data sebenarnya dan memenuhi syarat validitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Independensi (X2)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
X21	0,677	0,000	Valid
X22	0,724	0,000	Valid
X23	0,796	0,000	Valid
X24	0,746	0,000	Valid
X25	0,820	0,000	Valid
X26	0,803	0,000	Valid
X27	0,768	0,000	Valid
X28	0,764	0,000	Valid
X29	0,762	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan terhadap total skor variabel independensi menunjukkan hasil yang signifikan atau kurang dari 0,05. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel independensi telah sesuai untuk mengukur data sebenarnya dan memenuhi syarat validitas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional (X3)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
X31	0,843	0,000	Valid
X32	0,837	0,000	Valid
X33	0,797	0,000	Valid
X34	0,871	0,000	Valid
X35	0,849	0,000	Valid
X36	0,865	0,000	Valid
X37	0,877	0,000	Valid
X38	0,825	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan terhadap total skor variabel skeptisisme profesional menunjukkan hasil yang signifikan atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel skeptisisme profesional telah sesuai untuk mengukur data sebenarnya dan memenuhi syarat validitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Pendeteksian *Fraud* (Y)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Y1	0,684	0,000	Valid
Y2	0,866	0,000	Valid
Y3	0,876	0,000	Valid
Y4	0,762	0,000	Valid
Y5	0,685	0,000	Valid
Y6	0,865	0,000	Valid
Y7	0,849	0,000	Valid
Y8	0,805	0,000	Valid
Y9	0,884	0,000	Valid
Y10	0,799	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan terhadap total skor variabel

pendeteksian *fraud* menunjukkan hasil yang signifikan atau kurang dari 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel pendeteksian *fraud* telah sesuai untuk mengukur data sebenarnya dan memenuhi syarat validitas.

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Tekanan Waktu (Z)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Z1	0,467	0,000	Valid
Z2	0,651	0,000	Valid
Z3	0,422	0,000	Valid
Z4	0,619	0,000	Valid
Z5	0,719	0,000	Valid
Z6	0,684	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa korelasi bivariate antara masing-masing item pertanyaan terhadap total skor variabel tekanan waktu menunjukkan hasil yang signifikan atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel tekanan waktu telah sesuai untuk mengukur data sebenarnya dan memenuhi syarat validitas.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur kekonsistenan jawaban responden terhadap variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, pendeteksian *fraud*, dan tekanan waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program IBM Statistics SPSS 21 menggunakan fasilitas *Cronbach Alpha* (α).

Hasil pengujian realibilitas disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Item Pertanyaan	Kesimpulan
1.	Pengalaman Audit	0,890	6	Reliabel
2.	Independensi	0,907	9	Reliabel
3.	Skeptisisme Profesional	0,942	8	Reliabel
4.	Pendeteksian <i>Fraud</i>	0,940	10	Reliabel
5.	Tekanan Waktu	0,641	6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel berikut dapat diketahui nilai *Cronbach Alpha* dari variabel-variabel penelitian. Pada variabel tekanan waktu, jawaban responden

menunjukkan hasil uji reliabilitas yang dapat diterima karena nilai *Cronbach's Alpha* 0,641 lebih besar dari nilai 0,60. Sedangkan variabel pengalaman audit,

independensi, skeptisisme profesional, dan pendeteksian *fraud* menunjukkan hasil uji reliabilitas yang baik karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,80.

Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jawaban responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini adalah reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian

selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas pada Model Regresi I dan Model Regresi II.

Adanya multikolonieritas pada penelitian dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance*

Inflating Factor) dan Tolerance. Menurut Ghozali (2018:108), nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10 adalah nilai yang paling umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas pada sebuah model regresi. Pada Model Regresi II, perhitungan uji multikolonieritas dilakukan setelah data ditransformasikan menjadi *center data*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model Regresi I				
1.	Pengalaman Audit (X_1)	0,537	1,861	Nonmultikolinieritas
2.	Independensi (X_2)	0,553	1,808	Nonmultikolinieritas
3.	Skeptisisme Profesional (X_3)	0,486	2,056	Nonmultikolinieritas
Model Regresi II				
1.	Pengalaman Audit (X_1)	0,528	1,896	Nonmultikolinieritas
2.	Independensi (X_2)	0,491	2,036	Nonmultikolinieritas
3.	Skeptisisme Profesional (X_3)	0,475	2,104	Nonmultikolinieritas
4.	Tekanan Waktu (Z)	0,755	1,325	Nonmultikolinieritas
5.	($X_1 * Z$)	0,450	2,222	Nonmultikolinieritas
6.	($X_2 * Z$)	0,442	2,264	Nonmultikolinieritas
7.	($X_3 * Z$)	0,346	2,893	Nonmultikolinieritas

Sumber: Data primer diolah (2021)

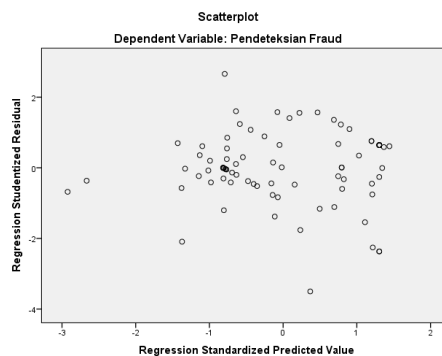
Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) dari seluruh variabel penelitian pada Model Regresi I dan Model Regresi II yaitu: pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu. Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian pada Model Regresi I dan Model Regresi II memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji pada model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolonieritas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

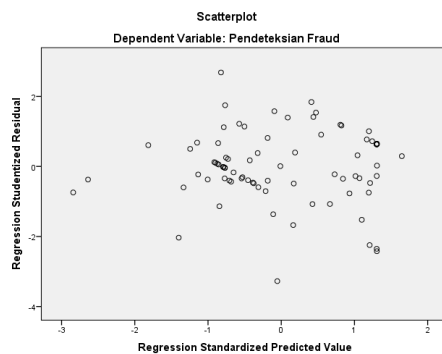
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis grafik scatterplot untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas. Apabila terdapat pola yang teratur pada grafik scatterplot, maka dapat mengindikasikan terjadinya masalah heteroskedastisitas. Apabila pola yang dihasilkan merupakan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Model Regresi I



Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi I

Model Regresi II



Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi II

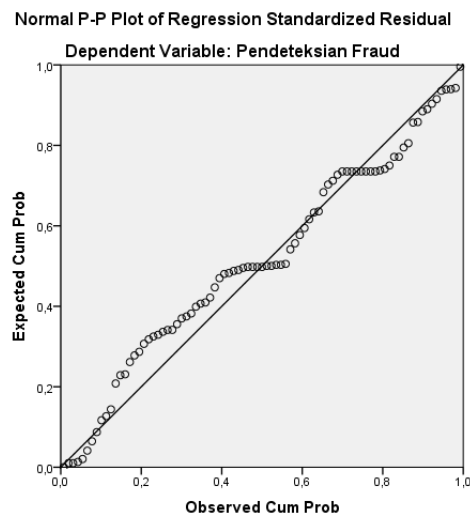
Gambar 4.6 di atas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada Model Regresi I atas variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional. Sedangkan, Gambar 4.7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada Model Regresi II atas variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa pola grafik scatterplot menunjukkan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji pada Model Regresi I dan Model Regresi II pada penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Normalitas

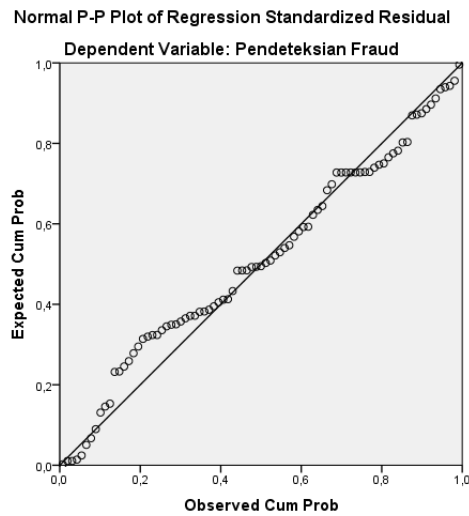
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel residual pada model regresi telah terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan melakukan analisis grafik dan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov.

Model Regresi I



Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas Regresi I

Model Regresi II



Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas Regresi II

Gambar 4.8 di atas menunjukkan hasil uji normalitas pada Model Regresi I atas variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional. Sedangkan, Gambar 4.9 menunjukkan hasil uji normalitas pada Model Regresi II atas variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik pada grafik normal plot menyebar di sekitar garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji pada Model Regresi I dan Model Regresi II pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

No.	Kolmogorov-Smirnov Z	Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1.	0,955	0,297	Memenuhi asumsi normalitas
2.	0,982	0,271	Memenuhi asumsi normalitas

Sumber: Data primer diolah (2021)



Berdasarkan data pada tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai tes statistik Kolmogorov-Smirnov pada Model Regresi I adalah 0,955 dan tidak signifikan pada 0,297, kemudian pada Model Regresi II adalah 0,982 dan tidak signifikan pada 0,271. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi secara normal dan hasil pengujian ini konsisten dengan hasil pengujian normal plot sebelumnya.

4.4 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel penelitian digunakan untuk menyajikan informasi melalui perhitungan nilai statistik dengan menentukan nilai median, modus, minimum, maksimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata setiap variabel penelitian. Perhitungan interval atau jarak pada setiap skor pertanyaan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus $(\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) / \text{skor maksimum}$. Maka dapat diketahui bahwa interval setiap skor pertanyaan adalah 0,8 $[(5-1)/5]$, sehingga pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada data sebagai berikut: Nilai *mean* 1 s/d 1,8 adalah Sangat Tidak Setuju, nilai *mean* lebih besar dari 1,8 s/d 2,6 adalah Tidak Setuju, nilai *mean* lebih besar dari 2,6 s/d 3,4 adalah Netral, nilai *mean* lebih besar dari 3,4 s/d 4,2 adalah Setuju, dan nilai *mean* lebih besar dari 4,2 s/d 5 adalah Sangat Setuju.

a. Variabel Pengalaman Audit (X_1)

Hasil perhitungan statistik dan analisis variabel pengalaman audit ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Jawaban Responden Terhadap Variabel Pengalaman Audit

Item Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
X11	5,00	5	3	5	0,547
X12	5,00	5	3	5	0,548
X13	4,00	4	3	5	0,662
X14	4,00	4	3	5	0,610
X15	4,00	4	3	5	0,619
X16	4,00	4	2	5	0,727

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.14 di atas dapat diketahui nilai median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel pengalaman audit.

Nilai modus menunjukkan mayoritas jawaban responden yang diberikan terhadap setiap item pertanyaan, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban Sangat Setuju (5) pada item pertanyaan X11 dan X12, serta jawaban Setuju (4) pada item X13, X14, X15, dan X16. Nilai minimum yang diberikan responden terhadap item pertanyaan X12, X13, X14, X15 adalah Netral (3) dan pada item pertanyaan X16 adalah Tidak Setuju (2). Nilai maksimum yang diberikan responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel pengalaman audit adalah Sangat Setuju (5).

Tabel 4.15 Nilai Rata-Rata Variabel Pengalaman Audit

Item Pertanyaan	Mean	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
X11	4,53	5	91%	Sangat Setuju
X12	4,49	5	90%	Sangat Setuju
X13	4,33	5	87%	Sangat Setuju
X14	4,28	5	86%	Sangat Setuju
X15	4,39	5	88%	Sangat Setuju
X16	4,08	5	82%	Setuju
Total X1	4,35	5	87%	Sangat Setuju

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* atau rata-rata jawaban responden yang diberikan pada setiap item pertanyaan

dalam variabel pengalaman audit adalah Sangat Setuju (5) untuk item pertanyaan X11, X12, X13, X14, X15 dan Setuju (4) untuk item pertanyaan X16. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel pengalaman audit adalah Sangat Setuju (87%).

Distribusi jawaban responden terhadap item pertanyaan variabel pengalaman audit dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Jawaban Variabel Pengalaman Audit

Item Pertanyaan	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X11	0	0%	0	0%	2	2%	36	42%	47	55%
X12	0	0%	0	0%	2	2%	39	46%	44	52%
X13	0	0%	0	0%	9	11%	39	46%	37	44%
X14	0	0%	0	0%	7	8%	47	55%	31	36%
X15	0	0%	0	0%	6	7%	40	47%	39	46%
X16	0	0%	1	1%	16	19%	43	51%	25	29%
Total X1	0	0%	1	0%	42	8%	244	48%	223	44%
						100%				

Sumber data: Data primer diolah (2021)

Keterangan:

X11: Semakin lama menjadi auditor, saya semakin mengerti bagaimana cara pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara benar.

X12: Semakin lama bekerja sebagai auditor, saya semakin dapat memahami informasi relevan yang dibutuhkan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.

X13: Semakin lama bekerja sebagai auditor, saya semakin dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan.

X14: Banyaknya tugas pemeriksaan yang saya lakukan menambah ketelitian dan kecermatan saya dalam melakukan pekerjaan audit.

X15: Banyaknya penugasan audit yang dilakukan menambah kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan.

X16: Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan tanpa terjadi penumpukan tugas.

b. Variabel Independensi (X_2)

Hasil perhitungan statistik dan analisis variabel independensi ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Jawaban Responden Terhadap Variabel Independensi

Item Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
X21	4,00	4	2	5	0,787
X22	4,00	4	2	5	0,766
X23	4,00	4	2	5	0,788
X24	4,00	4	2	5	0,756
X25	4,00	4	2	5	0,768
X26	4,00	4	2	5	0,646
X27	4,00	4	1	5	0,866
X28	4,00	4	1	5	0,891
X29	4,00	5	2	5	0,608

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.17 di atas dapat diketahui nilai median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel independensi. Nilai modus menunjukkan mayoritas jawaban responden yang diberikan terhadap setiap item pertanyaan, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (4) pada item pertanyaan X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, dan X28, serta jawaban Sangat Setuju (5) pada item pertanyaan X29. Nilai minimum yang diberikan responden terhadap item pertanyaan X21, X22, X23, X24, X25, X26, X29 adalah Tidak Setuju (2) dan pada item pertanyaan X27, X28 adalah Sangat Tidak Setuju (1). Nilai maksimum yang diberikan responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel independensi adalah Sangat Setuju (5).

Tabel 4.18 Nilai Rata-Rata Variabel Independensi

Item Pertanyaan	Mean	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
X21	4,11	5	82%	Setuju
X22	4,09	5	82%	Setuju
X23	4,21	5	84%	Sangat Setuju
X24	4,02	5	80%	Setuju
X25	4,07	5	81%	Setuju
X26	4,34	5	87%	Sangat Setuju
X27	4,15	5	83%	Setuju
X28	4,06	5	81%	Setuju
X29	4,45	5	89%	Sangat Setuju
Total X2	4,17	5	83%	Setuju

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* atau rata-rata jawaban responden yang diberikan pada setiap item pertanyaan variabel independensi adalah Setuju (4) untuk item pertanyaan X21, X22, X24, X25, X27, X28 dan Sangat Setuju (5) untuk item pertanyaan X23, X26, X29. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel independensi adalah Setuju (83%).

Distribusi jawaban responden terhadap item pertanyaan variabel independensi dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Jawaban Variabel Independensi

Item Pertanyaan	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X21	0	0%	2	2%	16	19%	38	45%	29	34%
X22	0	0%	3	4%	12	14%	44	52%	26	31%
X23	0	0%	4	5%	7	8%	41	48%	33	39%
X24	0	0%	3	4%	14	16%	46	54%	22	26%
X25	0	0%	3	4%	13	15%	44	52%	25	29%
X26	0	0%	1	1%	5	6%	43	51%	36	42%
X27	1	1%	4	5%	8	9%	40	47%	32	38%
X28	1	1%	6	7%	7	8%	44	52%	27	32%
X29	0	0%	1	1%	2	2%	40	47%	42	49%
Total X2	2	0%	27	4%	84	11%	380	50%	272	36%
						100%				

Sumber: Data primer diolah (2021)



Keterangan:

X21: Program audit bebas dari segala intervensi pihak manapun.

X22: Program audit bebas dari segala intervensi yang berkenaan dengan prosedur audit yang dipilih.

X23: Auditor bebas mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan.

X24: Auditor mendapatkan kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit.

X25: Proses verifikasi bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti.

X26: Auditor bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.

X27: Auditor bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan.

X28: Auditor bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit.

X29: Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor.

c. Variabel Skeptisisme Profesional (X_3)

Hasil perhitungan statistik dan analisis variabel skeptisisme profesional ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.20 Jawaban Responden Terhadap Variabel Skeptisisme Profesional

Item Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
X31	4,00	4	2	5	0,599
X32	4,00	5	2	5	0,628
X33	4,00	4	3	5	0,520
X34	4,00	5	3	5	0,605
X35	4,00	4	1	5	0,665
X36	4,00	4	3	5	0,589
X37	4,00	4	1	5	0,721
X38	4,00	4	3	5	0,544

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.20 di atas dapat diketahui nilai median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel skeptisisme profesional. Nilai modus menunjukkan mayoritas jawaban responden yang diberikan terhadap setiap item pertanyaan, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (4) pada item pertanyaan X31, X33, X35, X36, X37, dan X38, serta jawaban Sangat Setuju (5) pada item pertanyaan X32 dan X34. Nilai minimum yang diberikan responden terhadap item pertanyaan X31, X32 adalah Tidak Setuju (2), pada item pertanyaan X33, X34, X36, X38 adalah Netral (3), dan pada item pertanyaan X35, X37 adalah Sangat Tidak Setuju (1). Nilai maksimum yang diberikan responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel skeptisisme profesional adalah Sangat Setuju (5).

Tabel 4.21 Nilai Rata-Rata Variabel Skeptisisme Profesional

Item Pertanyaan	Mean	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
X31	4,39	5	88%	Sangat Setuju
X32	4,47	5	89%	Sangat Setuju
X33	4,42	5	88%	Sangat Setuju
X34	4,42	5	88%	Sangat Setuju
X35	4,34	5	87%	Sangat Setuju
X36	4,34	5	87%	Sangat Setuju
X37	4,29	5	86%	Sangat Setuju
X38	4,44	5	89%	Sangat Setuju
Total X3	4,39	5	88%	Sangat Setuju

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.21 di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* atau rata-rata jawaban responden yang diberikan pada setiap item pertanyaan dalam variabel skeptisisme profesional adalah Sangat Setuju (5) untuk seluruh item pertanyaan. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel skeptisisme profesional adalah Sangat Setuju (88%).

Distribusi jawaban responden terhadap item pertanyaan variabel skeptisisme profesional dapat dilihat pada tabel 4.22 sebagai berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Jawaban Variabel Skeptisisme Profesional

Item Pertanyaan	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X31	0	0%	1	1%	2	2%	45	53%	37	44%
X32	0	0%	1	1%	3	4%	36	42%	45	53%
X33	0	0%	0	0%	1	1%	47	55%	37	44%
X34	0	0%	0	0%	5	6%	39	46%	41	48%
X35	1	1%	0	0%	3	4%	46	54%	35	41%
X36	0	0%	0	0%	5	6%	46	54%	34	40%
X37	1	1%	0	0%	7	8%	42	49%	35	41%
X38	0	0%	0	0%	2	2%	44	52%	39	46%
Total X3	2	0%	2	0%	28	4%	345	51%	303	45%
	100%									

Sumber: Data primer diolah (2021)

Keterangan:

X31: Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

X32: Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.

X33: Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.

X34: Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.

X35: Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

X36: Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.

X37: Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas terhadap bukti audit yang ada.

X38: Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi.



d. Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

Hasil perhitungan statistik dan analisis variabel pendeteksian *fraud* ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Jawaban Responden Terhadap Variabel Pendeteksian *Fraud*

Item Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Y1	4,00	5	3	5	0,586
Y2	4,00	4	3	5	0,602
Y3	4,00	4	3	5	0,609
Y4	4,00	4	3	5	0,37
Y5	4,00	4	2	5	0,707
Y6	4,00	4	3	5	0,625
Y7	4,00	4	3	5	0,614
Y8	4,00	4	3	5	0,574
Y9	4,00	4	2	5	0,625
Y10	5,00	5	3	5	0,609

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.23 di atas dapat diketahui nilai median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel pendeteksian *fraud*.

Nilai modus menunjukkan mayoritas jawaban responden yang diberikan terhadap setiap item pertanyaan, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban Sangat

Setuju (5) pada item pertanyaan Y1 dan Y10, serta jawaban Setuju (4) pada item pertanyaan Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, Y7, Y8, dan Y9. Nilai minimum yang diberikan

responden terhadap item pertanyaan Y1, Y2, Y3, Y4, Y6, Y7, Y8, Y10 adalah Netral (3), pada item pertanyaan Y5, Y9 adalah Tidak Setuju (2). Nilai maksimum

yang diberikan responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel pendeteksian *fraud* adalah Sangat Setuju (5).



Tabel 4.24 Nilai Rata-Rata Variabel Pendeteksian *Fraud*

Item Pertanyaan	Mean	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
Y1	4,44	5	89%	Sangat Setuju
Y2	4,32	5	86%	Sangat Setuju
Y3	4,34	5	87%	Sangat Setuju
Y4	4,31	5	86%	Sangat Setuju
Y5	4,02	5	80%	Setuju
Y6	4,27	5	85%	Sangat Setuju
Y7	4,29	5	86%	Sangat Setuju
Y8	4,29	5	86%	Sangat Setuju
Y9	4,27	5	85%	Sangat Setuju
Y10	4,47	5	89%	Sangat Setuju
Total Y	4,30	5	86%	Sangat Setuju

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.24 di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* atau rata-rata jawaban responden yang diberikan pada setiap item pertanyaan dalam variabel pendeteksian *fraud* adalah Sangat Setuju (5) untuk item pertanyaan Y1, Y2, Y3, Y4, Y6, Y7, Y8, Y9, Y10 dan Setuju (4) untuk item pertanyaan Y5. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel pendeteksian *fraud* adalah Sangat Setuju (86%).

Distribusi jawaban responden terhadap item pertanyaan variabel pendeteksian *fraud* dapat dilihat pada tabel 4.25 sebagai berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Jawaban Variabel Pendeteksian *Fraud*

Item Pertanyaan	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Y1	0	0%	0	0%	4	5%	40	47%	41	48%
Y2	0	0%	0	0%	6	7%	46	54%	33	39%
Y3	0	0%	0	0%	6	7%	44	52%	35	41%
Y4	0	0%	0	0%	8	9%	43	51%	34	40%
Y5	0	0%	3	4%	11	13%	52	61%	19	22%
Y6	0	0%	0	0%	8	9%	46	54%	31	36%
Y7	0	0%	0	0%	7	8%	46	54%	32	38%
Y8	0	0%	0	0%	5	6%	50	59%	30	35%
Y9	0	0%	1	1%	5	6%	49	58%	30	35%
Y10	0	0%	0	0%	5	6%	35	41%	45	53%
Total Y	0	0%	4	0%	65	8%	451	53%	330	39%
						100%				

Sumber: Data primer diolah (2021)



Keterangan:

- Y1 : Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien.
- Y2 : Dalam pendeteksian kecurangan, auditor akan mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan yang menentukan apakah auditor perlu melakukan investigasi lanjutan.
- Y3 : Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan.
- Y4 : Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
- Y5 : Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- Y6 : Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.
- Y7 : Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.
- Y8 : Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.
- Y9 : Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.
- Y10: Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh.

e. Variabel Tekanan Waktu (Z)

Hasil perhitungan statistik dan analisis variabel tekanan waktu ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.26 Jawaban Responden Terhadap Variabel Tekanan Waktu

Item Pertanyaan	Median	Modus	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Z1	4,00	4	2	5	0,756
Z2	4,00	4	1	5	0,919
Z3	3,00	3	1	4	0,803
Z4	3,00	3	1	5	0,918
Z5	4,00	4	2	5	0,880
Z6	3,00	3	1	5	0,848

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.26 di atas dapat diketahui nilai median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel tekanan waktu. Item



pertanyaan Z4, Z5, dan Z6 pada variabel tekanan waktu merupakan jenis pertanyaan negatif. Nilai modus menunjukkan mayoritas jawaban responden yang diberikan terhadap setiap item pertanyaan, yaitu mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (4) pada item pertanyaan Z1, Z2, dan Z5, serta jawaban Netral (3) pada item pertanyaan Z3, Z4, dan Z6. Nilai minimum yang diberikan responden terhadap item pertanyaan Z1, Z5 adalah Tidak Setuju (2), pada item pertanyaan Z2, Z3, Z4, Z6 adalah Sangat Tidak Setuju (1). Nilai maksimum yang diberikan responden terhadap item pertanyaan Z1, Z2, Z4, Z4, Z6 adalah Sangat Setuju (5) dan pada item pertanyaan Z3 adalah Setuju (4).

Tabel 4.27 Nilai Rata-Rata Variabel Tekanan Waktu

Item Pertanyaan	Mean	Skor Maksimal	Persentase	Keterangan
Z1	4,02	5	80%	Setuju
Z2	3,81	5	76%	Setuju
Z3	2,79	5	56%	Netral
Z4	3,22	5	64%	Netral
Z5	3,55	5	71%	Setuju
Z6	2,82	5	56%	Netral
Total Z	3,37	5	67%	Netral

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.27 di atas dapat diketahui bahwa nilai *mean* atau rata-rata jawaban responden yang diberikan pada setiap item pertanyaan dalam variabel tekanan waktu adalah Setuju (4) untuk item pertanyaan Z1, Z2, Z5 dan Netral (3) untuk item pertanyaan Z3, Z4, Z6. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh item pertanyaan variabel tekanan waktu adalah Netral (67%).

Distribusi jawaban responden terhadap item pertanyaan variabel tekanan waktu dapat dilihat pada tabel 4.28 sebagai berikut:

Tabel 4.28. Distribusi Jawaban Variabel Tekanan Waktu

Item Pertanyaan	STS		TS		N		S		SS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Z1	0	0%	2	2%	17	20%	43	51%	23	27%
Z2	1	1%	7	8%	18	21%	40	47%	19	22%
Z3	5	6%	23	27%	42	49%	15	18%	0	0%
Z4	1	1%	18	21%	34	40%	25	29%	7	8%
Z5	0	0%	12	14%	24	28%	39	46%	10	12%
Z6	3	4%	28	33%	37	44%	15	18%	2	2%
Total Z	10	2%	90	18%	172	34%	177	35%	61	12%
						100%				

Sumber: Data primer diolah (2021)

Keterangan:

- Z1 : Jika auditor dapat memanfaatkan waktu audit, maka temuan audit akan lebih maksimal.
- Z2 : Perlu ada pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan kegiatan audit.
- Z3 : Semakin cepat auditor menghasilkan suatu laporan hasil audit, maka kualitas audit semakin bagus.
- Z4 : Batasan waktu akan dianggap beban bagi auditor.
- Z5 : Terbatasnya waktu dalam mengaudit akan membuat auditor mendapatkan bukti yang tidak maksimal.
- Z6 : Adanya perjanjian mengenai waktu audit akan membuat kualitas audit menurun.

4.5 Hasil Analisis Regresi I: Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap pendeteksian *fraud* ditunjukkan pada tabel 4.29 sebagai berikut:

Tabel 4.29 Regresi I: Hasil Analisis Linier Berganda

No.	Variabel	Beta	Std. Error
1.	Konstanta	8,615	3,561
2.	Pengalaman Audit (X ₁)	0,413	0,168
3.	Independensi (X ₂)	-0,021	0,095
4.	Skeptisisme Profesional (X ₃)	0,696	0,129

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.29 di atas dapat diketahui bahwa persamaan matematis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,615 + 0,413 X_1 - 0,021 X_2 + 0,696 X_3 + 3,561$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 8,615 menunjukkan bahwa ketika nilai variabel pengalaman audit (X_1), independensi (X_2), dan skeptisisme profesional (X_3) diasumsikan sebesar nol atau pendeteksian *fraud* tidak dipengaruhi variabel lain maka nilainya adalah positif 8,615.
2. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman audit (X_1) sebesar 0,413 menunjukkan jika variabel lain nilainya diasumsikan tetap dan variabel pengalaman audit mengalami kenaikan 1%, maka nilai variabel pendeteksian *fraud* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,413. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya, semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki auditor maka pendeteksian *fraud* menjadi semakin baik.
3. Nilai koefisien regresi variabel independensi (X_2) sebesar -0,021 menunjukkan jika variabel lain nilainya diasumsikan tetap dan variabel independensi mengalami kenaikan 1%, maka nilai variabel pendeteksian *fraud* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,021. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya, semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka dapat menurunkan tingkat pendeteksian *fraud*.
4. Nilai koefisien regresi variabel skeptisisme profesional (X_3) sebesar 0,696 menunjukkan jika variabel lain nilainya diasumsikan tetap dan variabel

skeptisisme profesional mengalami kenaikan 1%, maka nilai variabel pendeteksian *fraud* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,696. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor maka pendeteksian *fraud* menjadi semakin baik.

5. Nilai residual atau error pada model regresi ini adalah 3,561.

4.5.1 Regresi I: Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada Model Regresi I dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil uji koefisien determinasi pada Model Regresi I ditunjukkan pada tabel 4.30 sebagai berikut:

Tabel 4.30 Regresi I: Hasil Uji Koefisien Determinasi

No.	Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	Pengalaman Audit (X ₁), Independensi (X ₂), Skeptisisme Profesional (X ₃)	0,745	0,554	0,538	3,391

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.30 di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,554 yang berarti bahwa kontribusi ketiga variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* adalah 55,4%. Sedangkan sisanya sebesar 44,6% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional.

4.5.2 Regresi I: Uji Statistik F

Uji statistik F pada Model Regresi I dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian yaitu pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil uji statistik F pada Model Regresi I ditunjukkan pada tabel 4.31 sebagai berikut:

Tabel 4.31 Regresi I: Hasil Uji Statistik F

No.	Variabel	F-hitung	F-tabel	Sig.	Keterangan
1.	Pengalaman Audit (X_1), Independensi (X_2), dan Skeptisisme Profesional (X_3)	33,576	2,717	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.31 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05 dan F hitung 33,576 lebih besar dari F tabel 2,717 sehingga keputusan uji statistik F yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

4.5.3 Regresi I: Uji Statistik t

Uji statistik t pada Model Regresi I dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel pendeteksian *fraud*. Hasil uji statistik t pada Model Regresi I ditunjukkan pada tabel 4.32. sebagai berikut:

Tabel 4.32 Regresi I: Hasil Uji Statistik t

No.	Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
1.	Pengalaman Audit (X_1)	2,451	1,989	0,016	Signifikan
2.	Independensi (X_2)	-0,224	1,989	0,823	Tidak Signifikan
3.	Skeptisime Profesional (X_3)	5,411	1,989	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.32 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} variabel pengalaman audit adalah 2,451 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,016 lebih kecil dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menerima Hipotesis 1**. Artinya, variabel pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Nilai t_{hitung} variabel independensi adalah 0,224 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,823 lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menolak Hipotesis 2**. Artinya, variabel independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Nilai t_{hitung} variabel skeptisime profesional adalah 5,411 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menerima Hipotesis 3**. Artinya, variabel skeptisime profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

4.6 Hasil Analisis Regresi II: *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Analisis regresi moderasi tekanan waktu dalam memoderasi pengaruh pengalaman audit, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil analisis regresi moderasi ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.33 Regresi II: Hasil Analisis Regresi Moderasi

No.	Variabel	Beta	Std. Error
1.	Konstanta	-0,008	0,395
2.	Pengalaman Audit (X_1)	0,436	0,172
3.	Independensi (X_2)	-0,022	0,102
4.	Skeptisisme Profesional (X_3)	0,690	0,132
5.	Tekanan Waktu (Z)	-0,075	0,141
6.	X_1_Z	0,067	0,057
7.	X_2_Z	-0,019	0,031
8.	X_3_Z	-0,009	0,056

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.33 di atas dapat diketahui bahwa persamaan matematis hasil pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,008 + 0,436 X_1 - 0,022 X_2 + 0,690 X_3 - 0,075 Z + 0,067 X_1 * Z - 0,019 X_2 * Z - 0,009 X_3 * Z + 0,395$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel tekanan waktu (Z) dalam memoderasi pengaruh pengalaman audit (X_1) terhadap pendeteksian *fraud* (Y) bernilai 0,067. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel tekanan waktu

mengalami kenaikan 1%, maka dapat memperkuat pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud* (Y) sebesar 0,067.

2. Nilai koefisien regresi variabel tekanan waktu (Z) dalam memoderasi pengaruh independensi (X_2) terhadap pendeteksian *fraud* (Y) bernilai -0,019.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel tekanan waktu mengalami kenaikan 1%, maka dapat memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud* (Y) sebesar 0,019.

3. Nilai koefisien regresi variabel tekanan waktu (Z) dalam memoderasi pengaruh skeptisisme profesional (X_3) terhadap pendeteksian *fraud* (Y) bernilai -0,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel tekanan waktu mengalami kenaikan 1%, maka dapat memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* (Y) sebesar 0,009.

4.6.1 Regresi II: Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada Model Regresi II dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan seluruh variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu dalam menjelaskan pendeteksian *fraud*. Hasil uji koefisien determinasi pada Model Regresi II ditunjukkan pada tabel 4.34 sebagai berikut:

Tabel 4.34 Regresi II: Hasil Uji Koefisien Determinasi

No.	Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	Pengalaman Audit (X_1), Independensi (X_2), Skeptisisme Profesional (X_3), Tekanan Waktu (Z), X_1_Z , X_2_Z , dan X_3_Z	0,752	0,565	0,525	3,436

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.34 di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,565 yang berarti bahwa kontribusi variabel pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, tekanan waktu yang memoderasi pengalaman audit, tekanan waktu yang memoderasi independensi, dan tekanan waktu yang memoderasi skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* adalah sebesar 56,5%. Sedangkan sisanya sebesar 43,5% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

4.6.2 Regresi II: Uji Statistik F

Uji statistik F pada Model Regresi II dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel penelitian yaitu pengalaman audit, independensi, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan seluruh variabel independen yang dimoderasi tekanan waktu secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil uji statistik F pada Model Regresi II ditunjukkan pada tabel 4.35 sebagai berikut:

Tabel 4.35 Regresi II: Hasil Uji Statistik F

No.	Variabel	F-hitung	F-tabel	Sig.	Keterangan
1.	Pengalaman Audit (X_1), Independensi (X_2), Skeptisisme Profesional (X_3), Tekanan Waktu (Z), X_1_Z , X_2_Z , dan X_3_Z	14,290	2,125	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.35 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari 0,05 dan F hitung 14,290 lebih besar dari F tabel 2,125 sehingga keputusan uji statistik F yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, variabel pengalaman audit, independensi,

skeptisisme profesional, tekanan waktu, tekanan waktu yang memoderasi pengalaman audit, tekanan waktu yang memoderasi independensi, dan tekanan waktu yang memoderasi skeptisisme profesional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

4.6.3 Regresi II: Uji Statistik t

Uji statistik t pada Model Regresi II dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tekanan waktu yang memoderasi pengalaman audit, tekanan waktu yang memoderasi independensi, dan tekanan waktu yang memoderasi skeptisisme profesional secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel pendeteksian *fraud*. Hasil uji statistik t pada Model Regresi II ditunjukkan pada tabel 4.36 sebagai berikut:

Tabel 4.36 Regresi II: Hasil Uji Statistik t

No.	Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
1.	Pengalaman Audit (X_1)	2,530	1,989	0,013	-
2.	Independensi (X_2)	-0,215	1,989	0,830	-
3.	Skeptisisme Profesional (X_3)	5,234	1,989	0,000	-
4.	Tekanan Waktu (Z)	-0,532	1,989	0,596	-
5.	X_1_Z	1,189	1,989	0,238	Tidak Signifikan
6.	X_2_Z	-0,619	1,989	0,538	Tidak Signifikan
7.	X_3_Z	-0,161	1,989	0,873	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan data dan persamaan regresi di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil uji moderasi tekanan waktu adalah sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} tekanan waktu yang memoderasi pengalaman audit adalah 1,189 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,238 lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menolak Hipotesis 4**. Artinya, tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi dan tidak memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Nilai t_{hitung} tekanan waktu yang memoderasi independensi adalah -0,619 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,538 lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menolak Hipotesis 5**. Artinya, tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi dan tidak memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Nilai t_{hitung} tekanan waktu yang memoderasi skeptisisme profesional adalah -0,161 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,989 dengan nilai signifikansi 0,873 lebih besar dari 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah **menolak Hipotesis 6**. Artinya, tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi dan tidak memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

4.7 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yang diberikan. Analisis hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pendeteksian *Fraud*

Responden pada penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pengalaman audit yang tinggi yaitu sebanyak 69 auditor (81%) dengan masa kerja lebih dari 5

tahun. Rata-rata jawaban responden memberikan nilai 87% terhadap pernyataan variabel pengalaman audit dengan kategori “Sangat Setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki pengalaman audit yang baik dan dapat memanfaatkan pengalaman audit yang dimiliki untuk menambah kompetensi dan meningkatkan kemampuan auditor dalam menjalankan setiap penugasan yang diberikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data pada penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 1 diterima**). Artinya, semakin lama pengalaman audit atau masa kerja yang dimiliki auditor maka pendeteksian *fraud* yang dilakukan menjadi semakin baik. Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017), Putra (2017), Arsendy (2017), Dasila & Hajering (2019), serta Ningtyas, Delamat, Yuniartie (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Teori atribusi pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari kekuatan yang ada pada diri seseorang sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menambah potensi diri dan dapat mempengaruhi perilaku auditor, sehingga pengalaman audit dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Pengalaman audit yang dimiliki auditor akan memberikan lebih banyak gambaran mengenai *red flags* atau tanda-tanda dan situasi yang dapat menjadi indikator *fraud*. Pengalaman audit juga membantu auditor dalam memahami kondisi di

lapangan terkait dengan faktor-faktor penyebab *fraud* berupa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang dihadapi auditee. Sehingga pengalaman audit dapat memberikan kesempatan bagi auditor untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang bisa didapatkan melalui pembelajaran dari rekan kerja yang lebih ahli maupun dari kegagalan dan keberhasilan yang didapatkan selama melakukan pendeteksian *fraud*.

Pengalaman audit membuat auditor memiliki sensitivitas yang tinggi sehingga lebih mudah dalam melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang berisiko, seperti mengidentifikasi ketika terdapat kesalahan informasi yang diberikan, adanya anomali dalam dokumentasi bukti transaksi, pencatatan yang tidak akurat, perubahan perilaku gaya hidup *auditee*, dan menilai kelemahan pengendalian internal entitas yang diperiksa. Oleh karena itu, informasi dan hal lain yang didapatkan selama menjalankan penugasan audit dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penugasan selanjutnya sehingga kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* menjadi semakin baik.

b. Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian *Fraud*

Independensi merupakan salah satu dari Nilai-Nilai Dasar Badan Pemeriksa Keuangan yaitu Independensi, Integritas, dan Profesionalisme. Independensi juga merupakan salah satu dari Nilai-Nilai Luhur Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yaitu PIONIR (Profesional, Integritas, Orientasi pada Pengguna, Nurani dan Akal Sehat, Independensi, dan Responsibel). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 2 ditolak**).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017), Putra (2017), Dasila & Hajering (2019), serta Hassan (2019) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Pada penelitian ini, rata-rata jawaban responden memberikan penilaian sebesar 83% terhadap pernyataan variabel independensi dengan kategori "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki independensi yang cukup baik dalam menjalankan setiap penugasan yang diberikan.

Auditor harus memiliki sikap independensi dalam pemikiran dan penampilan serta objektif dan bebas dari benturan kepentingan. Auditor dapat menggunakan sikap independensi dengan baik ketika auditor bebas dari segala kondisi yang dapat mengancam pelaksanaan aktivitas audit, bebas dari segala bentuk intervensi, dan mendapatkan kerjasama yang baik dari seluruh pihak terutama *auditee*. Auditor akan mengalami gangguan dalam menggunakan sikap independensinya ketika masih terdapat intervensi dari berbagai pihak serta memiliki kebebasan yang terbatas dalam memeriksa bukti audit dan melakukan pendeteksian *fraud*.

Pada penelitian ini, independensi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena dalam mempertahankan independensinya auditor mungkin dihadapkan pada beberapa hal yang dapat mengganggu independensi tersebut. Sehingga pendeteksian *fraud* yang dilakukan

oleh auditor tidak dipengaruhi oleh kondisi ketika auditor dapat menggunakan sikap independensinya dengan baik ataupun saat auditor mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mengganggu sikap independensi tersebut.

c. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian *Fraud*

Sikap skeptisisme profesional diperlukan untuk melakukan evaluasi yang cukup terhadap kebenaran suatu informasi yang diterima. Sikap skeptisisme profesional membuat auditor memiliki ketelitian dan sensitivitas yang tinggi terhadap kemungkinan salah saji dan risiko *fraud* lainnya. Rata-rata jawaban responden pada penelitian memberikan nilai sebesar 88% terhadap pernyataan variabel skeptisisme profesional dengan kategori "Sangat Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan telah menggunakan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki dengan baik dalam menjalankan setiap penugasan yang diberikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 3 diterima**). Artinya, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka pendeteksian *fraud* yang dilakukan menjadi semakin baik. Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017), Arsendy (2017), serta Dasila & Hajering (2019) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*.

Teori atribusi pada penelitian ini menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari kekuatan yang

ada pada diri seseorang sebagai suatu sikap yang dimiliki auditor dan dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Sikap skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam memahami kondisi di lapangan terkait dengan faktor-faktor penyebab *fraud* terutama yang berkaitan dengan *rationalization* yang mungkin dilakukan auditee. Hal ini dikarenakan sikap skeptisisme profesional didasari dengan pikiran yang penuh keraguan dan tidak mudah percaya terhadap suatu informasi dan manajemen. Sehingga sikap skeptisisme profesional dapat membantu auditor dalam menghasilkan data-data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya selama melakukan pendeteksian *fraud*.

Skeptisisme profesional diperlukan auditor dalam menilai risiko kecurangan yang dapat mempengaruhi pekerjaan audit. Hal ini dikarenakan jika terdapat kesalahan atas informasi yang diterima maka auditor tidak dapat melakukan pendeteksian *fraud* dengan efektif dan penilaian audit yang diberikan menjadi tidak relevan. Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan memiliki pertimbangan yang baik dalam menerima informasi, mengevaluasi bukti audit, serta menentukan dan menilai risiko *fraud* yang mungkin atau telah terjadi agar pelaksanaan audit dapat dijalankan dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang digunakan selama menjalankan penugasan audit dapat membuat kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* menjadi semakin baik.

d. Pengaruh Tekanan Waktu dalam Memoderasi Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Tekanan waktu dapat mengganggu pengalaman audit yang dimiliki auditor karena auditor akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian terhadap banyaknya penugasan audit yang harus dilakukan. Tetapi hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 4 ditolak**). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Savitri & Dwirandra (2018) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arrizky (2016) dan Pradipta & Budiarta (2016) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini memproksikan kualitas audit oleh pendeteksian *fraud*.

Hal tersebut dapat terjadi karena auditor pada penelitian ini mampu memanfaatkan waktu audit yang dianggarkan dengan baik, sehingga auditor tetap dapat menggunakan pengalaman audit yang dimilikinya untuk memperoleh bukti audit dengan maksimal. Sikap auditor dalam memanfaatkan waktu audit dengan baik membuat permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya tekanan waktu yang tinggi dapat diatasi. Auditor pada penelitian ini juga memiliki pengalaman audit yang dimanfaatkan dengan baik sehingga lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dan tidak memberikan respon yang negatif terhadap situasi tekanan waktu yang dihadapi. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini ditolak dan

tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian *fraud*.

Kemudian, penelitian Ashari & Prabowo (2017) menjelaskan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat mengganggu independensi seorang auditor karena berpotensi menimbulkan stress yang dapat mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor. Tetapi hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 5 ditolak**). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arrizky (2016) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit, serta Hartoyo (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini memproksikan kualitas audit dan kinerja auditor oleh pendeteksian *fraud*.

Hal tersebut dapat terjadi karena auditor pada penelitian ini tidak menganggap batasan waktu audit yang ditetapkan sebagai beban, sehingga auditor tetap dapat mempertahankan sikap independensinya sekalipun saat dihadapkan pada situasi tekanan waktu yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa auditor pada penelitian ini mampu manajemen waktu audit yang terbatas agar tidak mengganggu independensi auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*, sehingga permasalahan yang ditimbulkan akibat tekanan waktu yang tinggi dapat diatasi. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini ditolak dan tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.

Selain itu, tekanan waktu juga berpotensi mengancam sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) menjelaskan bahwa tekanan waktu dapat menurunkan sensitivitas auditor dalam menilai informasi dan mengevaluasi bukti audit yang diterima. Tetapi hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan (**Hipotesis 6 ditolak**).

Hal tersebut dapat terjadi karena tekanan waktu yang dihadapi auditor dapat dikelola dengan baik. Auditor pada penelitian ini juga memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi sehingga dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya selama melakukan proses pemeriksaan sekalipun pada anggaran waktu yang terbatas. Banyaknya penugasan dan penyesuaian yang harus dilakukan dalam anggaran waktu yang terbatas mampu diatasi auditor dengan bekerja lebih ekstra dari biasanya, sehingga auditor mampu meminimalisir berbagai ancaman yang ditimbulkan akibat adanya tekanan waktu yang tinggi terutama ketika menghadapi kondisi luar biasa seperti saat ini. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini ditolak dan tekanan waktu bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pengalaman audit merupakan faktor penentu pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki, maka kemungkinan auditor menemukan *fraud* menjadi semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dapat memanfaatkan pengalaman audit yang dimiliki untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, kompetensi, serta keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Independensi bukan merupakan faktor penentu pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Sikap independensi yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi kemungkinan auditor dalam menemukan *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena dalam mempertahankan sikap independensinya, auditor masih dihadapkan pada berbagai hal yang dapat mengganggu sikap independensi tersebut.

Skeptisisme profesional merupakan faktor penentu pendeteksian *fraud* oleh auditor di Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan.

Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang digunakan, maka kemungkinan auditor menemukan *fraud* menjadi semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sikap skeptisisme profesional membuat auditor memiliki pertimbangan yang lebih baik dalam menerima informasi dan mengevaluasi bukti audit untuk melakukan pendeteksian *fraud*.

Tekanan waktu bukan merupakan faktor yang dapat menurunkan penggunaan pengalaman audit yang dimiliki auditor di Kantor BPK RI dan BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena auditor mampu melakukan manajemen waktu yang baik sehingga permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya tekanan waktu yang tinggi dapat diatasi.

Tekanan waktu bukan merupakan faktor yang dapat menurunkan penggunaan sikap independensi yang dimiliki auditor di Kantor BPK RI dan BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena auditor tidak menganggap tekanan waktu sebagai beban dan dapat memajemen anggaran waktu yang terbatas agar tidak mengganggu independensi auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Tekanan waktu bukan merupakan faktor yang dapat menurunkan penggunaan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor di Kantor BPK RI dan BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena auditor mampu memanfaatkan waktu audit dengan baik sehingga tetap dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini.

Beberapa keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah responden pada penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi sehingga peneliti mengalami beberapa kendala untuk mendapatkan responden. Penelitian di salah satu instansi dilakukan melalui *google form* sehingga peneliti tidak dapat mengawasi jumlah responden pada penelitian. Pengisian kuesioner berupa dokumen fisik ke salah satu instansi lainnya juga mengalami kendala karena sebagian auditor bekerja melalui kediaman masing-masing sehingga tidak dapat mengisi kuesioner yang diserahkan oleh peneliti ke instansi terkait.
2. Penelitian hanya merepresentasikan kondisi berdasarkan sampel penelitian yaitu di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menjadikan seluruh anggota populasi auditor di instansi tertentu sebagai sampel penelitian. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya dengan lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

AAPI. (2013). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta. Diakses dari <http://inspektorat.mojokertokota.go.id/>

Aditya, N. R., Nugraheny, D. E. (2020). *Tetapkan Mensos Juliari Batubara Tersangka Kasus Dugaan Suap Bansos Covid-19*. Berita Kompas (online). Diakses dari <https://nasional.kompas.com/>

Al-Hara, M. M. (2018). *Pengaruh Kompetensi, Kemahiran Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta). Diakses dari <https://123dok.com/>

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley. M. S. (2015). *Auditing and Assurance Services, Fifteenth Edition* (H. Wibowo & Tim Perti, Alih bahasa). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Arrizqy, I. Z. (2016). *Analisis Kualitas Audit dipengaruhi Faktor Individu Auditor dan Dimoderasi Tekanan Anggaran Waktu Audit* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id>

Arsendy, M. T. (2017). *Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)*. JOM Fekom, 4(1). Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/>

Ashari, A., Prabowo, T. J. (2017). *Pengaruh Tekanan dan Lama Penugasan Terhadap Independensi Auditor Eksternal Pemerintah. Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1-14. Diakses dari <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting/>

Audriene, D. (2020). *Hati-hati, Dana Penanganan Wabah Corona Rawan Korupsi*. Berita CNN Indonesia (online). Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/>

Bastian, I. (2014). *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

BPK Kalsel. (2020). *Penyerahan LHP Kinerja dan LHP Dengan Tujuan Tertentu*. Diakses dari <https://kalsel.bpk.go.id/>

BPK Kalsel. (2020). *WTP, Harapan yang Jadi Kenyataan*. Diakses dari <https://kalsel.bpk.go.id/>

Dandi, V. (2017). *Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)*. JOM Fekom, 4(1). Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/>

Dinayanti, E. (2021). *BPK Perwakilan Provinsi Kalsel Raih Penghargaan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani 2020*. Tribunbanjarmasin (online). Diakses dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Hafizhah, N., Abdurahim, A. (2017). *Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68-77. Diakses dari <https://journal.umy.ac.id/>

Hajering, H., Dasila, R. (2019). *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian FRAUD*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 2622-6383. Diakses dari <https://jurnal.fe.umi.ac.id/>

Hartoyo, I. A. (2020). *Apakah Independensi Audit dan Pemahaman Good Governance Mempengaruhi Kinerja Auditor dengan Time Budget Pressure Sebagai Variabel Moderasi?*. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 191-208. Diakses dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/>

Harvey, P., Martinko, M. J., *Attribution Theory and Motivation. Chapter 7*. Diakses dari <http://samples.jbpub.com/>

Hassan, R. (2019). *Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian FRAUD dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145-172. Diakses dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/>

Iis. (2020). *BPK Segera Audit Penggunaan Anggaran Covid-19*. BANJARBARU POST, 20 Oktober 2020.

Medistiara, Y. (2020). *Ketua KPK Paparkan 4 Potensi Korupsi Penanganan Corona*. *Berita detikNews* (online). Diakses dari <https://news.detik.com/>

Ningtyas, I., Delamat, H., Yuniartie, E. (2018). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2). Diakses dari <https://ejournal.unsri.ac.id/>

Nordiansyah, E. (2020). *Biaya Penanganan Covid-19 Naik Jadi Rp695,2 Triliun*. *Berita Medcom.id* (online). Diakses dari <https://www.medcom.id/ekonomi/makro/>

Octaviani, P. (2017). *Pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat yang Terdaftar di IAPI*

- Tahun 2016) (Skripsi, Universitas Esa Unggul, Jakarta). Diakses dari <https://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Pradipta, G. K., Budiarta, I. K. (2016). *Tekanan Anggaran Waktu sebagai Pemoderasi Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Audit pada Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(3), 1740-1766. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/>
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi*. Jakarta: Penerbit Lestari Kiranatama.
- Putra, T. A. (2017). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Terhadap Pendeteksian FRAUD dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau*. *Coopetition*, 8(1), 67-83. Diakses dari <https://ikopin.ac.id/jurnal/index.php/coopetition/>
- Rencana Strategis BPKP Kalsel 2020-2024*. (2020). Banjarbaru: Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan. Diakses dari: <http://www.bpkp.go.id/>
- Robbins, S. P., Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior, 16th ed* (R. Saraswati & F. Sirait, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Savitri, P. D., Dwirandra, A. A. (2018). *Time Budget Pressure sebagai Pemoderasi Pengaruh Due Professional Care dan Pengalaman Audit pada Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 22(2), 1112-1140. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/>
- Sekaran, U., Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business, 6th ed, 1st* (K. M. Yon, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, D. A. (2020). *BPK Sebut Risiko Korupsi dalam Program Covid-19 Berpotensi Meningkat*. Berita DDTC News (online). Diakses dari <https://news.ddtc.co.id/>
- Setiawan, S. (2016). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian FRAUD (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)* (Laporan Penelitian, Universitas Kristen Marantha, Bandung). Diakses dari <http://repository.maranatha.edu>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syahrani, I. A. (2016). *Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud* (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar). Diakses dari <https://core.ac.uk/>

Wardani, W. K. (2018). *Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/>

Warta Pemeriksa. (2020). *Perbaiki Data Dana Bansos: Pemeriksaan Daerah di Kala Pandemi, Edisi 5, Vol. III*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Diakses dari <https://www.bpk.go.id/assets/files/magazine/edisi-05-vol-iii-mei-2020>



LAMPIRAN

Lampiran 1: Output SPSS

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,890	,895	6

Correlations

		X11	X12	X13	X14	X15	X16	Pengalaman Audit
X11	Pearson Correlation	1	,863**	,630**	,545**	,616**	,457**	,829**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
X12	Pearson Correlation	,863**	1	,727**	,504**	,586**	,434**	,830**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
X13	Pearson Correlation	,630**	,727**	1	,563**	,614**	,512**	,835**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
X14	Pearson Correlation	,545**	,504**	,563**	1	,684**	,511**	,785**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
X15	Pearson Correlation	,616**	,586**	,614**	,684**	1	,563**	,838**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
X16	Pearson Correlation	,457**	,434**	,512**	,511**	,563**	1	,739**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Pengalaman Audit	Pearson Correlation	,829**	,830**	,835**	,785**	,838**	,739**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,907	,910	9

Correlations

		X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	Independensi
X21	Pearson Correlation	1	,734**	,424**	,396**	,381**	,466**	,308**	,500**	,423**	,677**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,004	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X22	Pearson Correlation	,734**	1	,440**	,367**	,373**	,415**	,535**	,637**	,395**	,724**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X23	Pearson Correlation	,424**	,440**	1	,631**	,702**	,627**	,580**	,457**	,620**	,796**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X24	Pearson Correlation	,396**	,367**	,631**	1	,838**	,617**	,449**	,334**	,547**	,746**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000		,000	,000	,000	,002	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X25	Pearson Correlation	,381**	,373**	,702**	,838**	1	,718**	,538**	,481**	,646**	,820**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X26	Pearson Correlation	,466**	,415**	,627**	,617**	,718**	1	,544**	,543**	,668**	,803**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X27	Pearson Correlation	,308**	,535**	,580**	,449**	,538**	,544**	1	,682**	,547**	,768**
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X28	Pearson Correlation	,500**	,637**	,457**	,334**	,481**	,543**	,682**	1	,501**	,764**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,002	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X29	Pearson Correlation	,423**	,395**	,620**	,547**	,646**	,668**	,547**	,501**	1	,762**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Independensi	Pearson Correlation	,677**	,724**	,796**	,746**	,820**	,803**	,768**	,764**	,762**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,942	,943	8

Correlations

		X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	Skeptisisme Profesional
X31	Pearson Correlation	1	,836**	,611**	,657**	,590**	,666**	,697**	,643**	,843**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X32	Pearson Correlation	,836**	1	,548**	,659**	,580**	,591**	,742**	,682**	,837**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X33	Pearson Correlation	,611**	,548**	1	,671**	,610**	,727**	,648**	,644**	,797**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X34	Pearson Correlation	,657**	,659**	,671**	1	,702**	,759**	,721**	,735**	,871**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X35	Pearson Correlation	,590**	,580**	,610**	,702**	1	,794**	,757**	,670**	,849**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X36	Pearson Correlation	,666**	,591**	,727**	,759**	,794**	1	,687**	,646**	,865**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X37	Pearson Correlation	,697**	,742**	,648**	,721**	,757**	,687**	1	,610**	,877**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
X38	Pearson Correlation	,643**	,682**	,644**	,735**	,670**	,646**	,610**	1	,825**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Skeptisisme Profesional	Pearson Correlation	,843**	,837**	,797**	,871**	,849**	,865**	,877**	,825**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,940	,941	10

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Pendeteksian Fraud
Y1	Pearson Correlation	1	,582**	,580**	,468**	,492**	,455**	,500**	,429**	,520**	,519**	,684**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y2	Pearson Correlation	,582**	1	,903**	,644**	,570**	,687**	,614**	,657**	,750**	,594**	,866**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y3	Pearson Correlation	,580**	,903**	1	,680**	,618**	,662**	,652**	,630**	,725**	,621**	,876**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y4	Pearson Correlation	,468**	,644**	,680**	1	,407**	,598**	,620**	,533**	,568**	,637**	,762**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y5	Pearson Correlation	,492**	,570**	,618**	,407**	1	,498**	,533**	,394**	,552**	,389**	,685**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y6	Pearson Correlation	,455**	,687**	,662**	,598**	,498**	1	,784**	,805**	,786**	,725**	,865**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y7	Pearson Correlation	,500**	,614**	,652**	,620**	,533**	,784**	1	,732**	,752**	,676**	,849**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y8	Pearson Correlation	,429**	,657**	,630**	,533**	,394**	,805**	,732**	1	,772**	,587**	,805**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y9	Pearson Correlation	,520**	,750**	,725**	,568**	,552**	,786**	,752**	,772**	1	,725**	,884**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Y10	Pearson Correlation	,519**	,594**	,621**	,637**	,389**	,725**	,676**	,587**	,725**	1	,799**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
Pendeteksian Fraud	Pearson Correlation	,684**	,866**	,876**	,762**	,685**	,865**	,849**	,805**	,884**	,799**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,641	,634	6

Correlations

		Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Tekanan Waktu
Z1	Pearson Correlation	1	,401**	,263*	-,009	,091	,031	,467**
	Sig. (2-tailed)		,000	,015	,931	,405	,781	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Z2	Pearson Correlation	,401**	1	,381**	,105	,179	,257*	,651**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,340	,101	,018	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Z3	Pearson Correlation	,263*	,381**	1	-,130	,119	-,049	,422**
	Sig. (2-tailed)	,015	,000		,237	,279	,654	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Z4	Pearson Correlation	-,009	,105	-,130	1	,568**	,587**	,619**
	Sig. (2-tailed)	,931	,340	,237		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Z5	Pearson Correlation	,091	,179	,119	,568**	1	,563**	,719**
	Sig. (2-tailed)	,405	,101	,279	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Z6	Pearson Correlation	,031	,257*	-,049	,587**	,563**	1	,684**
	Sig. (2-tailed)	,781	,018	,654	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
Tekanan Waktu	Pearson Correlation	,467**	,651**	,422**	,619**	,719**	,684**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



b. Regresi I : Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,615	3,561		2,419	,018		
	Pengalaman Audit	,413	,168	,248	2,451	,016	,537	1,861
	Independensi	-,021	,095	-,022	-,224	,823	,553	1,808
	Skeptisisme Profesional	,696	,129	,576	5,411	,000	,486	2,056

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Uji Normalitas: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,33011558
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,104
	Positive	,071
	Negative	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		,955
Asymp. Sig. (2-tailed)		,321
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,297 ^c
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,286
	Upper Bound	,309

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.



c. Regresi II : Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.008	,395		-.021	,984		
	Pengalaman Audit	,436	,172	,262	2,530	,013	,528	1,896
	Independensi	-.022	,102	-.023	-.215	,830	,491	2,036
	Skeptisisme Profesional	,690	,132	,571	5,234	,000	,475	2,104
	Tekanan Waktu	-.075	,141	-.046	-.532	,596	,755	1,325
	X1_Z	,067	,057	,133	1,189	,238	,450	2,222
	X2_Z	-.019	,031	-.070	-.619	,538	,442	2,264
	X3_Z	-.009	,056	-.021	-.161	,873	,346	2,893

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Uji Normalitas: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		85	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	3,28967830	
Most Extreme Differences	Absolute	,106	
	Positive	,057	
	Negative	-.106	
Kolmogorov-Smirnov Z		,982	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,290	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,271 ^c	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,259
		Upper Bound	,282

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.



d. Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,745 ^a	,554	,538	3,391

a. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman Audit

Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1158,421	3	386,140	33,576	,000 ^b
	Residual	931,532	81	11,500		
	Total	2089,953	84			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman Audit

Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,615	3,561		2,419	,018
	Pengalaman Audit	,413	,168	,248	2,451	,016
	Independensi	-,021	,095	-,022	-,224	,823
	Skeptisisme Profesional	,696	,129	,576	5,411	,000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud



e. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,752 ^a	,565	,525	3,436

a. Predictors: (Constant), X3_Z, Pengalaman Audit, Independensi, Skeptisisme Profesional, Tekanan Waktu, X2_Z, X1_Z

Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1180,906	7	168,701	14,290	,000 ^b
	Residual	909,047	77	11,806		
	Total	2089,953	84			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

b. Predictors: (Constant), X3_Z, Pengalaman Audit, Independensi, Skeptisisme Profesional, Tekanan Waktu, X2_Z, X1_Z

Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,008	,395		-,021	,984
	Pengalaman Audit	,436	,172	,262	2,530	,013
	Independensi	-,022	,102	-,023	-,215	,830
	Skeptisisme Profesional	,690	,132	,571	5,234	,000
	Tekanan Waktu	-,075	,141	-,046	-,532	,596
	X1_Z	,067	,057	,133	1,189	,238
	X2_Z	-,019	,031	-,070	-,619	,538
	X3_Z	-,009	,056	-,021	-,161	,873

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Lampiran 2: Rekap Data

Ket.	Unit Kerja Auditor	Gender	Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Pengalaman Audit (X1)						Independensi (X2)						Skeptisisme Profesional (X3)						Pendeteksian Fraud (Y)						Tekanan Waktu (Z)																						
						X11	X12	X13	X14	X15	X16	X1	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X2	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X3	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Reverse			Z
						Z4	Z5	Z6	Z																																											
Responden 1	BPKP	Laki-laki	≤ 25 tahun	D3	4-5 tahun	4	4	3	3	3	4	21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	3	4	31	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38	4	4	4	2	2	2	4	4	4	24
Responden 2	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	3	4	4	3	22	3	3	4	4	4	4	4	3	4	33	4	5	4	4	4	5	4	34	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	41	4	4	3	3	4	2	3	2	4	20	
Responden 3	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	D3	>5 tahun	5	5	5	5	5	4	29	4	4	4	5	5	5	5	5	5	42	4	5	4	4	4	5	4	34	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48	5	3	3	4	4	3	2	2	3	18	
Responden 4	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	4	29	5	4	5	5	4	5	4	4	5	41	5	5	5	5	5	5	5	40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	4	4	3	2	2	3	18	
Responden 5	BPKP	Laki-laki	> 40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	4	3	4	3	24	2	2	4	4	4	4	4	4	5	33	4	4	4	4	4	4	4	32	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	4	5	2	3	4	2	3	2	4	20	
Responden 6	BPKP	Perempuan	> 40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	4	3	4	4	25	5	5	4	3	3	4	4	4	5	37	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	46	5	2	3	5	4	5	1	2	1	14	
Responden 7	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	4	4	2	2	2	18		
Responden 8	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	4	3	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	2	2	32	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	4	4	2	2	4	19		
Responden 9	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39	4	3	2	4	3	2	2	3	16	
Responden 10	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	3	4	2	2	2	2	2	2	2	21	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	2	5	5	3	1	1	3	17	
Responden 11	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	3	3	2	4	4	4	3	2	4	29	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	2	2	2	2	4	4	4	22	
Responden 12	BPKP	Laki-laki	≤ 25 tahun	D3	1-3 tahun	3	4	4	3	3	3	20	4	3	4	4	4	4	4	4	3	34	4	4	4	3	4	4	4	31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	4	4	4	2	2	2	17	
Responden 13	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	D3	1-3 tahun	5	4	5	5	5	5	29	4	4	4	4	4	5	4	4	4	37	4	5	4	4	4	4	4	33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3	2	2	3	4	3	3	2	3	15	
Responden 14	BPKP	Laki-laki	≤ 25 tahun	D3	1-3 tahun	5	5	5	4	4	4	27	5	5	5	4	4	4	5	5	5	46	5	5	5	5	5	4	5	39	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	44	4	4	2	4	5	4	2	1	2	15	
Responden 15	BPKP	Perempuan	> 40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	5	29	2	2	5	5	5	5	2	5	32	2	2	5	5	5	4	4	32	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45	4	4	2	2	4	2	2	4	2	4	20	
Responden 16	BPKP	Perempuan	≤ 25 tahun	D3	1-3 tahun	4	4	3	4	4	3	22	3	3	4	3	4	3	4	3	4	31	4	3	5	3	4	4	3	30	3	4	3	4	2	4	3	4	4	5	36	4	4	4	4	4	4	2	2	2	18	
Responden 17	BPKP	Laki-laki	> 40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	5	29	5	5	5	4	4	5	5	5	5	43	5	5	5	5	5	5	5	40	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	46	3	3	2	2	4	3	4	2	3	17	
Responden 18	BPKP	Perempuan	≤ 25 tahun	D3	1-3 tahun	5	4	4	4	5	4	26	5	5	3	4	4	4	4	4	5	38	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	4	3	2	3	3	4	3	3	21		
Responden 19	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	4	4	4	24	3	3	4	4	3	3	3	3	4	30	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	3	3	3	3	3	20		
Responden 20	BPKP	Laki-laki	> 40 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	4	3	2	2	2	4	4	4	23	
Responden 21	BPKP	Laki-laki	> 40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	47	5	5	2	2	4	2	4	2	4	20	
Responden 22	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	4	27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	2	2	4	2	4	2	4	20	
Responden 23	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	2	22	4	4	4	4	4	4	2	3	4	33	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39	3	2	2	3	4	3	3	2	3	15	
Responden 24	BPKP	Laki-laki	36-40 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	2	4	2	2	4	2	4	2	4	18	
Responden 25	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	5	4	3	24	3	4	5	3	3	4	5	2	4	33	3	3	4	3	1	3	1	4	22	4	3	3	4	2	3	4	4	2	3	32	3	5	3	4	3	2	2	3	4	20
Responden 26	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	3	3	2	2	2	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	2	3	2	3	4	4	3	2	2	14	
Responden 27	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	3	2	2	2	4	2	4	4	27	4	4	4	4	4	4	4	32	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	43	4	2	1	5	5	5	1	1	1	19	
Responden 28	BPKP	Perempuan	≤ 25 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35	5	5	5	5	5	5	5	40	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	42	4	4	2	3	3	3	3	3	3	10	
Responden 29	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	5	4	4	37	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3	3	3	4	3	2	2	3	4	18	
Responden 30	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	3	3	3	24	5	5	4	4	4	4	4	4	5	39	4	5	5	5	4	4	4	36	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	48	4	5	3	4	4	3	2	2	3	19	
Responden 31	BPKP	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	3	4	4	4	4	4	4	35	4	4	4	4	4	4	4	32	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	36	4	4	3	3	3	3	3	3	3	20	
Responden 32	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	D3	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	3	2	2	2	4	4	4	25	
Responden 33	BPKP	Laki-laki	> 40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	3	4	4	4	4	5	5	4	5	38	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	48	3	5	2	4	4	2	2	2	4	17	
Responden 34	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	4	4	4	24	5	5	4	4	4	4	4	3	5	38	5	4	4	4	4	4	4	33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	4	4	4	2	2	2	18	
Responden 35	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	4	4	4	3	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3	3	2	3	4	3	3	2	3	16	

Responden 43	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	3	3	3	4	3	3	4	2	4	29	4	4	4	3	4	4	3	4	30	4	4	4	4	4	3	4	4	3	38	4	4	3	4	4	4	2	2	2	17		
Responden 44	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	1	1	3	2	5	3	4	21	
Responden 45	BPKP	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	33	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	38	4	3	4	3	4	2	3	2	4	20
Responden 46	BPKP	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	4	28	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	41	5	5	4	4	4	4	4	4	34	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5	43	5	4	1	2	2	2	4	4	4	22
Responden 47	BPKP	Laki-laki	>40 tahun	S2	>5 tahun	4	4	4	4	5	3	24	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	39	4	5	4	4	4	4	4	4	33	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	46	4	4	4	3	3	3	3	3	3	21
Responden 48	BPK	Perempuan	26-30 tahun	S1	>5 tahun	4	3	3	4	4	4	22	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	29	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	3	3	4	4	4	2	2	2	16
Responden 49	BPK	Laki-laki	26-30 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	3	3	3	21	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	34	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	3	2	2	5	5	3	1	1	3	12
Responden 50	BPK	Laki-laki	36-40 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	3	4	23	3	4	5	5	5	5	4	4	5	40	5	5	4	5	5	5	5	5	39	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	33	5	5	4	3	4	2	3	2	4	23	
Responden 51	BPK	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	4	28	4	4	5	4	4	4	4	4	5	38	5	5	5	5	5	5	4	4	38	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	45	5	4	3	5	5	4	1	1	2	16	
Responden 52	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	4	3	3	2	3	3	4	24	
Responden 53	BPK	Perempuan	31-35 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	3	3	4	3	29	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	4	3	3	3	3	2	3	3	4	20	
Responden 54	BPK	Laki-laki	>40 tahun	S2	>5 tahun	4	4	4	4	5	5	26	3	5	5	5	5	5	5	5	5	43	5	5	5	5	4	5	5	4	38	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	41	3	4	3	3	3	2	3	3	4	20	
Responden 55	BPK	Laki-laki	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	4	5	5	29	4	5	5	5	4	5	5	4	4	41	4	5	5	4	4	4	5	5	36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	4	2	3	3	3	3	3	3	19	
Responden 56	BPK	Laki-laki	26-30 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	5	4	4	4	25	4	4	3	4	3	4	3	3	4	32	4	5	4	4	5	3	5	5	35	4	5	4	3	3	4	3	5	4	3	38	3	4	3	3	4	3	3	2	3	13	
Responden 57	BPK	Laki-laki	31-35 tahun	S1	1-3 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	3	4	4	4	4	34	5	5	4	5	4	4	4	5	36	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	45	3	2	2	4	4	4	2	2	2	18	
Responden 58	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	4	4	4	4	26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	4	32	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	18	
Responden 59	BPK	Laki-laki	31-35 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	4	4	5	3	3	4	4	4	4	35	4	4	4	4	4	4	4	4	32	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	43	4	4	3	5	5	3	1	1	3	16	
Responden 60	BPK	Laki-laki	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	4	2	4	3	4	2	3	23	
Responden 61	BPK	Laki-laki	26-30 tahun	S1	1-3 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	5	4	3	3	4	3	3	2	3	20	
Responden 62	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	2	5	5	5	5	1	1	5	34	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	4	4	2	2	2	4	4	24	
Responden 63	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	2	2	2	4	4	4	24	
Responden 64	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	3	3	3	3	3	3	3	20	
Responden 65	BPK	Perempuan	31-35 tahun	S1	>5 tahun	5	4	3	4	4	3	23	3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	4	4	4	4	4	4	3	4	31	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	41	4	4	3	3	3	3	3	3	3	20	
Responden 66	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	3	3	3	1	3	3	5	24	
Responden 67	BPK	Laki-laki	31-35 tahun	S1	>5 tahun	4	5	4	4	5	4	26	4	4	4	4	4	5	4	4	4	37	5	5	4	5	4	4	4	5	36	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	42	4	4	4	4	4	4	2	2	2	18	
Responden 68	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	4	4	4	4	4	3	23	5	5	4	4	4	5	4	5	5	41	4	4	4	4	5	4	4	4	33	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	42	4	4	3	3	3	3	3	3	3	20	
Responden 69	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	4	5	5	29	5	5	5	4	5	5	5	5	5	44	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	4	5	4	4	4	2	2	2	4	21	
Responden 70	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	4	4	4	5	4	4	25	5	4	3	4	3	4	4	4	4	35	4	4	5	4	4	3	4	4	32	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	40	3	3	3	4	3	3	2	3	3	17	
Responden 71	BPK	Laki-laki	36-40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	4	5	4	4	27	5	4	5	5	5	5	4	5	43	4	5	4	5	5	4	4	5	36	5	3	3	4	3	4	3	4	4	5	38	4	4	4	3	3	3	3	3	3	21		
Responden 72	BPK	Laki-laki	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	3	3	3	5	3	3	1	3	18	
Responden 73	BPK	Perempuan	36-40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	4	4	5	4	4	4	5	4	5	39	4	4	4	4	4	4	4	4	32	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	4	4	4	4	4	4	2	2	2	18	
Responden 74	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	4	29	4	4	5	4	5	5	4	5	5	41	5	5	5	5	5	5	4	39	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	48	5	4	4	3	3	3	3	3	3	22		
Responden 75	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	4	4	3	4	4	4	23	4	4	5	3	3	4	4	4	5	36	4	4	4	5	4	4	4	5	34	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	42	3	1	1	2	3	1	4	3	5	17	
Responden 76	BPK	Laki-laki	36-40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	3	4	4	4	25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	48	4	5	3	3	3	3	3	3	3	21	
Responden 77	BPK	Perempuan	>40 tahun	S1	>5 tahun	5	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	5	5	3	2	2	2	4	4	4	25	
Responden 78	BPK	Perempuan	>40 tahun	S2	>5 tahun	5	5	4	5	5	5	29	5	5	5	4	4	5	5	5	4	42	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	45	5	5	3	4	2	2	2	4	4	23	
Responden 79	BPK</																																																				

Lampiran 3: Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

Untuk keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi data-data berikut dengan memberi tanda *tick mark* (✓) pada kotak yang telah tersedia pada jawaban yang telah tersedia.

1. Nama Responden :
2. Unit Kerja Auditor : BPK BPKP
3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Usia : ≤ 25 tahun 36-40 tahun
 26-30 tahun > 40 tahun
 31-35 tahun
5. Pendidikan Terakhir : D3 S2
 S1 S3
6. Masa Kerja : < 1 tahun 4-5 tahun
 1-3 tahun > 5 tahun



II. DAFTAR PERTANYAAN

Mohon dengan hormat, bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab seluruh pernyataan dalam kuesioner ini. Berikan tanda *tick mark* (✓) pada pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada kolom yang tersedia.

Pilihan jawaban :

- 1. Sangat Tidak Setuju = STS
- 2. Tidak Setuju = TS
- 3. Netral = N
- 4. Setuju = S
- 5. Sangat Setuju = SS

Variabel Pengalaman Audit (X1)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Lamanya bekerja sebagai auditor						
1	Semakin lama menjadi auditor, saya semakin mengerti bagaimana cara pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara benar					
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, saya semakin dapat memahami informasi relevan yang dibutuhkan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan					
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, saya semakin dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan					
Banyaknya tugas pemeriksaan						
4	Banyaknya tugas pemeriksaan yang saya lakukan menambah ketelitian dan kecermatan saya dalam melakukan pekerjaan audit					
5	Banyaknya penugasan audit yang dilakukan menambah kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan					
6	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan tanpa terjadi penumpukan tugas					

Sumber : Al-Hara (2018)



Variabel Independensi (X2)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Independensi dalam Program Audit						
1	Program audit bebas dari segala intervensi pihak manapun					
2	Program audit bebas dari segala intervensi yang berkenaan dengan prosedur audit yang dipilih					
Independensi dalam Verifikasi						
3	Auditor bebas mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan					
4	Auditor mendapatkan kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit					
5	Proses verifikasi bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti					
6	Auditor bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit					
Independensi dalam Pelaporan						
7	Auditor bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan					
8	Auditor bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit					
9	Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor					

Sumber: Sawyer dalam Syahrani (2016)



Variabel Skeptisisme Profesional (X3)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit					
2	Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit					
3	Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan					
4	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur					
5	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan					
6	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh					
7	Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas terhadap bukti audit yang ada					
8	Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi					

Sumber : Ramadhany dalam Wardani (2018)



Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien					
2	Dalam pendeteksian kecurangan, auditor akan mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan yang menentukan apakah auditor perlu melakukan investigasi lanjutan					
3	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan					
4	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan					
5	Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan					
6	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan					
7	Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan					
8	Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi					
9	Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan					
10	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh					

Sumber : Ramadhany dalam Wardani (2018)

Variabel Tekanan Waktu (Z)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
Sikap Auditor memanfaatkan Waktu Audit						
1	Jika auditor dapat memanfaatkan waktu audit, maka temuan audit akan lebih maksimal					
2	Perlu adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan kegiatan audit					
3	Semakin cepat auditor menghasilkan suatu laporan hasil audit, maka kualitas audit semakin bagus					
Faktor Eksternal						
4	Batasan waktu akan dianggap beban bagi auditor					
5	Terbatasnya waktu dalam mengaudit akan membuat auditor mendapatkan bukti yang tidak maksimal					
6	Adanya perjanjian mengenai waktu audit akan membuat kualitas audit menurun					

Sumber : Putra dalam Octaviani (2017)



Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian



BADAN PEMERIKSA KEUANGAN PERWAKILAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Jalan A.Yani KM 32,5 Banjarbaru Kalimantan Selatan 70712 Telepon (0511) 4784295 Faksimili (0511) 4784296

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Kemala Maulida
NIM : 175020300111059
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Universitas Brawijaya

Telah melaksanakan penelitian untuk persyaratan akademik menyusun Tugas Akhir/ Skripsi di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dengan judul penelitian:

“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banjarbaru, 15 Juni 2021

Mengetahui,
Kepala Sekretariat Perwakilan

Setyo Esti Agustini
NIP.196808161996032002





BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
Jalan Jend. A. Yani Km. 32,5 Banjarbaru 70711
Telepon (0511) 4781116, Faximile (0511) 4774501
E-mail : kalsel@bpkp.go.id, Website : www.bpkp.go.id/kalsel

SURAT KETERANGAN
NOMOR KET- 987 /PW16/1/2021

Kepala Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Kemala Maulida
NIM : 175020300111059
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Universitas Brawijaya

telah melaksanakan penelitian dengan menyebarkan Kuisisioner pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dengan judul penelitian:

"Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud dengan Tekanan Waktu sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

28 Juni 2021

a.n. Kepala Perwakilan
Kepala Bagian Tata Usaha,

Bambang Yuliyanto
NIP. 19680719 198903 1 001

